

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
PSIKOSOSIAL ANAK DI TK PERTIWI KEMASAN
KECAMATAN BOJONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

NILNA MUNALKARIMA
NIM. 2420052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
PSIKOSOSIAL ANAK DI TK PERTIWI KEMASAN
KECAMATAN BOJONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NILNA MUNALKARIMA

NIM : 2420052

Jurusan : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PSIKOSOSIAL ANAK DI TK PERTIWI KEMASAN KECAMATAN BOJONG” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah peneliti sebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini ternyata hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 6 Februari 2024

Yang Menyatakan



NILNA MUNALKARIMA
NIM. 2420052

NOTA PEMBIMBING

Triana Indrawati, M.A.
Perum Klaster Satria
Medono Blok K No. 9

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Skripsi Sdri. Nilna Munalkarima

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN K.H
Abdurrahman Wahid Pekalongan
c/q. Ketua Program Studi PIAUD
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nilna Munalkarima

NIM : 2420052

Judul : **Peran Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak Di TK Pertiwi
Kemasan Kecamatan Bojong**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 19 Januari 2023

Pembimbing,



Triana Indrawati, M.A.
NIP. 19870714 201503 2 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.uingsudur.ac.id email: fik@uingsudur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : NILNA MUNALKARIMA
NIM : 2420052
Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
PSIKOSOSIAL ANAK DI TK PERTIWI KEMASAN
KECAMATAN BOJONG

Telah diujikan pada hari Kamis, 21 Februari 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Nur Khasanah, M.Ag.
NIP. 19770926 201101 2 004

Penguji II

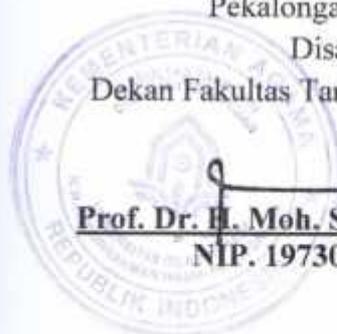
Ridho Rivadi, M.Pd.
NIP. 19900304 201903 1 007

Pekalongan, 25 Maret 2024

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillahirobbil alamiin, sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang telah aku lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa syukur dan bahagia yang saya rasakan ini akan saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan berarti dalam hidupku:

1. Dua orang paling berjasa dalam hidup saya, Ibu Casmiati dan Bapak Badiron. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan serta pengorbanan, cinta, do'a, motivasi, semangat dan nasihat serta kata-kata yang sering dilontarkan *"Anak Mama Papa Pasti Bisa. Libatkan Allah SWT Dalam Keadaan Apapun, Tetap Semangat"* dan juga tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya, kalian sangat berarti. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan Aamiin.
2. Kepada kakak saya yang selalu mendukung dan pengertian serta memberikan waktu untuk saya agar fokus mengejar gelar saya ini.
3. Diri saya sendiri, Nilna Munalkarima atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Semoga saya tetap rendah hati, karena ini baru awal dari semuanya...
4. Bapak Firdaus Perdana M. Pd. selaku dosen wali yang senantiasa membimbing saya dalam masa perkuliahan.
5. Ibu Triana Indrawati, M. A selaku dosen pembimbing skripsi saya, terima kasih banyak atas ruang, waktu dan bimbingannya selama proses penyusunan skripsi.
6. Sahabat saya M. Salman Najib, Tasya Anjani Swara, Fatkhiyaturrohmah, Naura Hilmah A'yunina, Ery Arofah, dan Cholisa Rosyada yang setia menemani kegundahan maupun keceriaan hari-hariku.

MOTTO

“Ketika Anda mengikuti perkembangan Anda, perilaku Anda akan terpengaruh”

(Nilna Munalkarima)



ABSTRAK

Munalkarima. Nilna. 2024, 2420052, Peran Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak Di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri (UIN) K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Dosen Pembimbing: Triana Indrawati, M. A.

Kata Kunci: Peran Guru, Perkembangan Psikososial Anak

Perkembangan psikososial pada anak usia dini selain menjadi tanggung jawab orang tua adalah guru. Guru harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran serta tanggung jawab secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan fisik maupun psikis. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, memberikan motivasi, mengevaluasi, memfasilitasi serta memberikan contoh kepada anak didiknya untuk bersosialisasi dengan orang lain sebagai bekal bagi anak di masa depan.

Permasalahan yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana Peran guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong? 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul semua proses selanjutnya yaitu menganalisis data yang diperoleh ketika observasi di lapangan melalui teknik pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran guru, diantaranya guru sebagai sumber belajar dengan mengajarkan anak cara bersikap, guru sebagai fasilitator melalui metode dialog tanya jawab dan alat permainan edukatif (APE), guru sebagai pengelola dengan mendesain ruang kelas dengan berbagai poster edukasi, guru sebagai demonstrator ditunjukkan dengan memberikan contoh secara langsung kepada anak mengenai bagaimana bersosialisasi dengan teman disekolah dan sikap ketika berinteraksi dengan guru guru yang ada disekolah, guru sebagai pembimbing dengan selalu memberikan pengetahuan dan pembiasaan, guru sebagai motivator memberikan motivasi dan dorongan untuk meningkatkan semangat anak dalam mengembangkan psikososial, dan terakhir guru sebagai evaluator menjadi seorang konselor sekaligus penerapan penilaian ceklis perkembangan psikososial anak.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul Peran Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak Di TK Pertiwi Kemasan Kecamatan Bojong. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada, Rasulullah Muhammad Saw. Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, Untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan kepada Wakil Rektor beserta para stafnya yang selalu menjadi panutan bagi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sugeng Sholehuddin, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Triana Indrawati M. A. selaku Kaprodi PIAUD sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama pembuatan skripsi.
4. Ibu Rofiqotul Aini M.Pd.I selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Ibu Triana Indrawati M. A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama pembuatan skripsi.

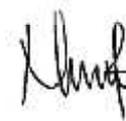
6. Segenap Civitas Akademik UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. Kepala sekolah dan guru TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong.
8. Keluargaku tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekalongan, 12 Februari 2024

Yang menyatakan,



NILNA MUNALKARIMA
NIM. 2420052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Kegunaan penelitian	5
E. Metode penelitian	6
1. Jenis dan Pendekatan	6
2. Sumber Data	7
3. Teknik Pengumpulan Data	8
4. Teknik Analisis Data	9
F. Sistematika penulisan skripsi	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi teori	12
1. Peran guru	12
2. Perkembangan Psikososial	17
B. Penelitian Relevan	26
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Profil Lembaga tempat penelitian	33
1. Sejarah singkat TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong	33
2. Bagan Struktur Kepengurusan TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong	35
3. Identitas Lembaga	36
4. Visi dan Misi TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong	36
5. Deskripsi Subjek Penelitian	37
B. Peran Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak Di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong	37
C. Faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak Di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong	48

BAB IV ANALISI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Peran Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak Di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong..... 52

B. Analisis Faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak Di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong 69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 74

B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	32
Bagan 3.1 Struktur Kepengurusan TK Pertiwi Kemas Bojong.	35



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman Observasi
- Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 6 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 7 : Dokumentasi
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendengar kata guru, hal yang terbesit dalam pikiran semua orang adalah orang yang bertugas mendidik siswa di sekolah. Banyak orang yang belum mengetahui bahwa tugas dan peran guru bukan hanya mendidik saja. Akan tetapi seorang guru juga memiliki peran sebagai fasilitator, evaluator, pembimbing, penasihat, dan sebagai penentu keberhasilan peserta didiknya yang sangat berhubungan dengan proses kegiatan belajar.¹

Guru juga harus berpacu dalam proses pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut: (1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya. (2) Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik. (3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakatnya. (4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya. (5) Memupuk rasa percaya diri, berani, serta bertanggung jawab. (6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar. (7) Mengembangkan proses sosialisasi yang

¹ Siti Nurzannah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran" (ALACRITY: Journal of Education, No. 3, 2022), hlm. 29.

wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya. (8) Mengembangkan kreativitas (9) Menjadi pembantu ketika diperlukan.²

Guru adalah pendidik, pelajar, pemimpin, administrator, dan harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran serta tanggung jawab secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan fisik maupun psikis. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan, mengarahkan, mengatur suasana belajar yang menyenangkan serta memotivasi dalam perkembangan psikososial anak.³

Perkembangan psikososial ialah perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan ketika individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial seorang anak meningkat ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kebutuhan dan peraturan-peraturan yang berlaku.⁴

Perkembangan psikososial sangat diperlukan, karena anak dengan perkembangan psikososial yang lengkap akan memiliki personality yang baik, memiliki sifat-sifat yang positif seperti percaya pada diri dan orang lain, autonomi, bersikap inisiatif, dapat membina hubungan yang erat dengan orang lain, serta mencapai kesempurnaan ego. Sebaliknya jika anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang lengkap, anak akan memiliki sifat-sifat yang negatif seperti tidak percaya diri sendiri dan orang lain, merasa dirinya

² Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan" (Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 2016)

³ Liyanatul Qulub, "Profesionalisme Pendidik Dalam Proses Pembelajaran" (Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban, No. 1, 2019), hlm. 37

⁴ Scania Riendravi, "Perkembangan Psikososial Anak", Vol. 1, No 2, hlm 2.

memalukan, merasa ragu-ragu, selalu merasa bersalah, rendah diri, mengasingkan diri dari orang lain dan merasa dirinya tidak berguna (Potter and Perry, 2005). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Coplan (2004) terhadap 32 anak, dari usia 4-5 tahun sampai dewasa awal menunjukkan adanya perilaku prososial, yang muncul di awal kehidupan dan relatif stabil seumur hidup. Anak prasekolah yang lebih simpatik dan spontan berbagi dengan teman kelas cenderung menunjukkan pemahaman prososial dan perilaku empati sampai 17 tahun kemudian. Prososial sebagian disebabkan tempramen dan sebagian genetik, karena hal ini melibatkan pengendalian diri. Anak prasekolah yang pemalu dan menarik diri cenderung untuk kurang prososial karena enggan berhubungan dengan orang lain.

Salah satu permasalahan yang ada di lapangan, yaitu anak belum dapat bersosialisasi ketika sedang diberi tugas kelompok oleh guru, dimana anak lebih peduli terhadap dirinya sendiri dari pada orang lain. Mereka lebih banyak berpikir dan berbicara mengenai dirinya sendiri dan aksi mereka semata-mata untuk kepentingan pribadi. Anak menjadi sok berkuasa, tak peduli terhadap orang lain, tidak mau bekerjasama dan sibuk bicara mengenai diri sendiri. Selain itu ada juga anak yang masih didampingi orang tuanya ketika jam pembelajaran. Hal ini wajar ketika dilakukan awal-awal jam pembelajaran sekolah jika sementara, akan tetapi jika lebih dari usia 5 tahun pada umumnya anak seharusnya sudah mulai bisa mandiri bersosialisasi tanpa adanya orang tua. Anak menangis dan meminta ditunggu karena merasa takut dan tidak nyaman, karena anak memang perlu beradaptasi dengan lingkungan baru dan teman

teman yang belum dikenalnya. Tetapi seringkali ditemukan anak yang ketergantungan dalam ditemani orang tua atau pun pengasuhnya saat berada di sekolah dan ketika belajar di dalam kelas.⁵ Hal seperti ini tidak bisa dianggap sepele dan diremehkan, karena dapat menghambat perkembangan psikososial anak yang bisa mengakibatkan anak sulit beradaptasi dengan lingkungan baru dan dapat mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong, ada beberapa anak yang mengalami permasalahan psikososial. Anak masih belum memiliki rasa inisiatifnya untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Ketika sedang diberi tugas kelompok oleh guru. Dimana anak lebih peduli dengan dirinya dibanding dengan orang lain, interaksi sosial anak disini masih sangat terbatas. Oleh karena itu selain orang tua, peran guru juga sangat penting dalam mengembangkan psikososial anak sehingga perkembangan psikososial anak tidak mengalami permasalahan.⁶

Berdasarkan paparan di atas dan permasalahan yang terjadi di lapangan yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peranan guru dalam mengembangkan psikososial anak usia dini. Dari penjabaran tersebut maka peneliti menarik judul **“PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PSIKOSOSIAL ANAK DI TK PERTIWI KEMASAN KECAMATAN BOJONG”**.

⁵TK Pertiwi Kemas Bojong, Observasi, Bojong, 24 Januari 2023

⁶ TK Pertiwi Kemas Bojong, Observasi, Bojong, 24 Januari 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang peneliti rumuskan adalah:

1. Bagaimanakah peran guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru untuk mengembangkan psikososial di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan peneliti, yaitu

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat guru untuk mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan serta dapat menambah wawasan dan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan sumber pemikiran tentang Perkembangan Psikososial Anak yang didampingi orang tua saat jam belajar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pendidik

Manfaat penelitian ini, khususnya bagi seorang pendidik tentunya dapat memberikan pengetahuan dan dapat menambah wawasan mengenai pengembangan psikososial anak usia dini, khususnya pada anak yang masih belum mandiri yang selalu ingin didampingi orangtuanya saat jam belajar.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dimaksudkan memberikan pemahaman tentang bagaimana peran dan tugas guru dalam mengembangkan psikososial anak di lingkungan sekolah sehingga orangtua dapat mengimplementasikan kegiatan tersebut ketika berada dirumah.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lanjutan yang berhubungan dengan bagaimana peranan guru untuk meningkatkan perkembangan psikososial pada anak serta dapat menjadi sumber rujukan atau sumber informasi dalam penelitian yang sama.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh

adanya penerapan metode kualitatif.⁷ Dalam hal ini dikarenakan penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁸

Dengan demikian, peneliti menggunakan metode penelitian ini agar peneliti mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pemahaman tentang peran guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data penilaian yang dikumpulkan secara langsung (subyek pertama) di lapangan.⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer atau informasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder adalah beberapa buku penunjang, jurnal, artikel, media masa dan lain lain mengenai peran guru dalam mengembangkan psikososial anak usia dini.

⁷ Lexy J. Moleong, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 132

⁸ Salim, Syahrin, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CitaPustaka Media, h. 41

⁹ Muharto dan Arisandy Ambarita, *Penelitian Sistem Informasi*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2016), hal. 82.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah metode yang digunakan dengan cara bercakap-cakap, berhadapan, tanya jawab untuk mendapatkan keterangan masalah penelitian. Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain wawancara dilakukan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.¹⁰

Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, mencatat apa yang dikemukakan oleh informan diajak untuk mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, jenis wawancara ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Karena, jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas dan luas. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mewawancarai informan untuk mengeluarkan pikiran, pendapat/pandangan, dan ide idenya secara natural.¹¹

Wawancara yang akan peneliti lakukan dalam penelitian nantinya melibatkan guru dan kepala sekolah. Pertanyaan dalam wawancara yang akan peneliti lakukan nantinya terkait tentang peran guru dalam

¹⁰ Salim, Syahrin, Metodologi Penelitian Kualitatif, h. 119

¹¹ Sugiyono, (2016), Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, h. 73

mengembangkan mengembangkan psikososial anak serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan dan melihat hal-hal yang berhubungan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.¹² Artinya posisi peneliti sebagai pengamat di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong. Peneliti mengobservasi peran guru dalam mengembangkan psikososial anak dan mengamati faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara sumber lain yang bukan dari manusia diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dalam hal ini peneliti menggunakan foto untuk menambah informasi untuk bahan penelitian karena dengan foto akan dapat mengungkapkan situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu.¹³ Data yang ingin diperoleh melalui teknik dokumentasi yaitu foto foto selama kegiatan, profil sekolah, data guru dan siswa.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif tidak sama dengan analisis data kuantitatif yang metode dan prosedurnya sudah pasti dan jelas. Ketajaman analisis data

¹² Mamik, "*Metodologi Kualitatif*", (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015), hlm.104.

¹³ Mamik, "*Metodologi Kualitatif*", (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015), hlm.115.

kualitatif tergantung kepada kebiasaan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif. Peneliti yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan ini, biasanya mengulas hasil penelitiannya secara mendalam dan kongret.

a. Kondensasi Data

Proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancara yang telah dilakukan sehingga data sesuai dengan topik penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah pembuatan data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Memverifikasi keberadaan pengumpulan dan kurasi data membutuhkan upaya bersama, yang diwakili oleh distribusi informasi. Saat melakukan penelitian kuantitatif, informasi sering disajikan dalam bentuk tabel, diagram lingkaran, grafik batang dan diagram serupa lainnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam melakukan analisis data kualitatif adalah memperoleh data yang diperlukan. Temuan awal bersifat tentatif dan dapat dimodifikasi jika bukti lebih lanjut dari jenis yang lebih persuasif terungkap selama tahap pengumpulan data berikutnya. Resolusi itu akan menjadi pertemuan baru yang belum pernah terjadi di masa lalu. Topik dapat disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambar item yang sebelumnya

kabur, yang akan membuatnya lebih mudah untuk memahami hal-hal tersebut.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Supaya dapat mengarahkan ke permasalahan yang di bahas. Maka proposal ini disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan teori yang menjelaskan dekripsi teori tentang peran guru dalam mengembangkan psikososial anak, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III : Temuan penelitian mencakup profil lokasi penelitian, data dari peran guru dalam mengembangkan psikososial anak, dan faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

BAB IV : Hasil penelitian yang dianalisis meliputi: pengujian peran guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong, dan rincian mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan psikososial anak tersebut.

BAB V : Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian peran guru

Guru memiliki peran yang sangat strategis, karena keberadaannya sangat penting dan berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Ada beberapa julukan yang ditujukan kepada guru, salah satunya adalah “*Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*”. Julukan tersebut menandakan betapa besarnya tugas, peran serta jasa yang dilakukan seorang guru sehingga sangat tepat jika guru disebut sebagai pahlawan.¹⁵

Guru dikenal juga sebagai pengajar dan pengasuh yang merupakan tenaga pengajar dalam institusi pendidikan seperti sekolah maupun tuisyen (kelas bimbingan) yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Guru sebagai pengajar, dialah orang yang memiliki kemampuan pedagogik sehingga mampu mengutarakan apa yang ia ketahui kepada siswa sehingga menjadikan kefahaman bagi siswa tentang materi yang ia ajarkan. Seorang pengajar akan lebih mudah mentransfer materi yang ia ajarkan kepada siswa, jika guru tersebut benar-benar menguasai materi dan

¹⁵ Ngainun Naim, “Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa” (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1.

memiliki ilmu atau teknik mengajar yang baik dan sesuai dengan karakteristik pengajar yang profesional.

Peran seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan sesama khususnya siswa sebagai sebuah keterpanngilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan peran formal atau pekerjaannya sebagai guru. Dengan demikian, guru benar-benar mampu, ikhlas (sepenuh hati) dan penuh dedikasi dalam menjalankan peran keguruannya. Dalam mengembangkan kreativitas, seorang guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari berbagai aspek seperti menciptakan iklim kelas yang kondusif, memenej, umpan balik dan memberi penguatan dalam mengemukakan materi pembelajaran dan pembaruan diri dan pengembangan seluruh komponen pembelajaran.¹⁶

Secara spesifik bahwa peran guru merupakan tokoh yang bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peran lebih lebih penting dari sekedar pengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya. Peran guru merupakan keseluruhan tingah laku atau tindakan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan siswa sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁷ Peranan guru dilakukan melalui pemberian nasihat, motivator atau inspirasi dorongan atau bimbingan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah.

¹⁶ Nidawati, "Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran", (PIONIR: Jurnal Pendidikan, 2020), hlm. 114.

¹⁷ Fani cintia, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa" (Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, No. 1, 2020), hlm. 5.

b. Indikator peran guru

Guru mempunyai peran yang sesuai dengan kemampuannya, Adapun indikator dari peran guru yaitu:

1) Guru sebagai sumber belajar

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran.

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan.

2) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya: bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran. Guru dapat

menyediakan fasilitas yang memudahkan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai fasilitator sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan untuk siswa.

3) Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (learning manager) guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

4) Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Guru memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi siswa untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

5) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka; membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi

harapan setiap orang tua dan masyarakat. Tanpa bimbingan, anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

6) Guru sebagai motivator

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan guru dalam membangkitkan motivasi siswa antara lain: memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, ciptakan persaingan dan kerjasama.

7) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.¹⁸

¹⁸ Abd Hamid, "Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran" (Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 2020), hlm. 13-14.

2. Perkembangan Psikososial

a. Pengertian perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial adalah proses perubahan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam proses ini anak diharapkan dapat mengetahui orang di sekitar dengan mampu menggambarkan ciri cirinya, mengenai apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan dirinya pada sudut pandang orang lain yang ia amati, dengan tanpa kehilangan jati dirinya sendiri yang meliputi perubahan elasi pada individu dengan orang lain, dan perubahan pada emosi serta kepribadian.¹⁹

Perkembangan psikososial itu sendiri biasanya merupakan suatu kondisi yang terjadi pada setiap individu yang secara sikap muncul sebagai gejala dan perilaku psikologis serta sosial, yang mengacu pada kondisi sosial seseorang yang berkaitan dengan kesehatan mental dan emosinya. Dalam perkembangan anak Erikson menekankan akan pentingnya tahun pembentukan dasar dasar kepribadiannya di kemudian hari. Kehidupan emosi dan kualitas hubungan perorangan menjadi landasan yang penting untuk mendasari perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak selanjutnya dengan dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak.²⁰

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik H Erikson yang memandang bahwasanya perkembangan sebagai suatu

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2009) hlm. 34

²⁰ Singgih D. Gunarasa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008) hlm. 107

proses yang berkelanjutan dan berlangsung sejak dari lahir sampai usia lanjut. Erikson membagi 8 tahapan yang akan dilalui sepanjang rentang kehidupan seseorang. Yang dapat dikategorikan empat tahapan pertama terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak, tahapan kelima pada masa remaja, dan ketiga tahapan terakhir terjadi pada masa dewasa hingga tua. Erikson berpendapat bahwasanya setiap individu berkembang dengan rentang perkembangan yang berbeda disetiap tahapan perkembangan seseorang.²¹ Dalam teori perkembangan psikososial Erikson berpendapat bahwa perkembangan psikososial berkaitan dengan modalitas sosial, modalitas sosial diperoleh dari pengalaman anak menjalin berhubungan dengan orang lain. Dalam pendidikan anak usia dini teori psikososial memberikan sumbangan besar dalam membangun sikap sosial anak, anak pada usia 3-6 tahun memiliki inisiatif yang dalam untuk melakukan hal hal yang berkaitan dengan kepentingan sendiri.²²

b. Tahap perkembangan psikososial

Dalam tahapan pada perkembangan psikososial menurut teori Erik H Erikson ditinjau dari perkembangan psikologis pada anak usia dini dapat dirincikan menjadi tiga tahapan perkembangan diantara:

1) *Trust vs Mistrust* (percaya vs tidak percaya)

Masa oral-sensorik merupakan tahapan pada usia 0-2 tahun pada tahapan ini merupakan tahapan dimana sang anak membutuhkan sosok

²¹ Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UPT. Universitas Muhamadiyah Malang, 2012), hlm. 117

²² Dr. Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017) hlm. 42-47

yang dapat dipercaya, karena dimensi polaritasnya adalah memperoleh dasar kepercayaan dan di pihak lain mengatasi dasar ketidakpercayaan. Hal yang berperan penting dan paling utama adalah dari pengasuhnya (orang tua) yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan keakraban di antara mereka, jika sang anak tidak mendapatkan rasa kepercayaan, karena lingkungan yang tidak memuaskan, dan pengalaman pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan, maka akan timbul perasaan untuk tidak dapat mempercayai segala sesuatu dan cenderung sang anak tidak memiliki kepedulian dan keakraban dengan orang tua atau pun dari lingkungan sekitar.

2) *Autonomy vs Shame and Doubt* (otonomi vs malu/ragu)

Masa anal-Muskulatur merupakan tahapan pada usia 2-3 tahun dimensi polaritasnya adalah adanya rasa kebebasan dan perasaan malu dan ragu-ragu, tahapan dimana kemampuan seorang anak mulai berkembang, dari sini orang tua harus mampu memberikan kebebasan pada anak agar dapat mengeksplorasi dunianya tanpa membatasi dan tentunya dengan pengawasan. Pada tahapan ini anak belajar untuk menjadi mandiri dan percaya diri. Lain halnya jika orang tua ataupun pengasuhnya membatasi anak dalam tahapan ini seperti melarang dan sebagainya maka anak akan cenderung memiliki sikap pemalu tidak percaya diri dan tentunya tidak mandiri.

3) *Initiative vs Guilt* (inisiatif dan rasa bersalah)

Pada tahapan ini terjadi pada usia 3-5 tahun dimana anak sudah mulai masuk dalam dunia prasekolah, anak mulai lebih mengeksplorasi dunianya serta mengalami perkembangan motorik halus dan kasar secara signifikan, mulai mengeksplorasi lingkungan sosialnya dan mulai memikirkan hal untuk bertindak. Jika anak dibatasi dan diberi hukuman ataupun teguran yang tidak tepat terhadap inisiatif ataupun tindakan yang dimunculkan maka anak akan merasa bersalah dan menumbuhkan sikap ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dari perkembangan psikososial menurut teori Erikson yang dilihat dari segi perkembangan psikososial pada anak usia dini yang dapat diringkas menjadi 3 tahapan tersebut. Selebihnya perkembangan pada masa remaja, dewasa, dan tua.²³

c. Aspek perkembangan psikososial

Aspek penting dalam perkembangan psikososial yang terjadi pada masa awal anak-anak, diantaranya permainan, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan perkembangan moral pada anak usia dini.

1) Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Hubungan dengan orang tua atau pengasuh merupakan dasar perkembangan emosi dan sosial anak. Sejumlah ahli meyakini bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama

²³ Dr. Masganti Sit, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, (Depok: Kencana, 2017) hlm. 42-47

kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kompetensi sosial anak, dan beradaptasi dengan baik di tahun tahun prasekolah dan seterusnya. Salah satu aspek penting dalam hubungan antara orang tua dan anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Psikologi perkembangan merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak. (1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*) merupakan pola asuh orang tua yang ingin membentuk anaknya sesuai keinginannya tanpa memperhatikan keinginan sang anak, dengan mengekang anak dengan ancaman-ancaman bila anak tidak menuruti standar mutlak yang harus dituruti. (2) Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*) pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan sang anak dengan sedikitnya kontrol dari orang tua (3) pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua dalam pengasuhan tetap memperhatikan peraturan-peraturan yang perlu dipatuhi dan pemberian hukuman yang sesuai guna memberikan pengertian tentang peraturan yang baik dan benar, dengan tanpa membatasi sang anak, dalam artian tidak mengekang anak tetapi selalu mengarahkan.²⁴

Tingkat kasih sayang yang didapat pada anak usia dini merupakan kunci utama dalam perkembangan seorang anak, anak sejatinya terlahir

²⁴ Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) hlm. 12-15

sebagai insan yang perlu dikasihi dan disayangi dengan begitu anak dapat memiliki rasa aman, nyaman dalam lingkungannya yang merupakan bekal utama seorang anak untuk dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan, sejumlah ahli dan penelitian terdahulu telah membuktikan tentang pemberian kasih sayang yang sesuai pada anak sejak lahir dapat mempengaruhi kehidupan sosial seorang anak mendatang juga dapat menumbuhkan sikap yang baik bagi perkembangan seorang anak, seperti sebuah pepatah mengatakan bahwasanya anak yang baik terlahir dari keluarga yang penuh akan kasih sayang.

2) Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Sejumlah peneliti telah merekomendasikan beberapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber dan perbandingan tentang dunia luar keluarga.

Hubungan sosial dengan teman sebaya merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial anak usia dini, tentang bagaimana anak dapat bersosialisasi dengan baik terhadap teman temanya, bagaimana anak dapat berkomunikasi dengan temanya, bagaimana anak dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, dan bagaimana anak dapat beradaptasi dalam lingkungan teman teman sebayanya tentang

bagaimana cara ia bersikap, saling menghargai, menyayangi dan mengasihi, saling tolong menolong dan lain sebagainya.

3) Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (immoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya) anak belajar memahami tentang perilaku yang buruk yang tidak boleh dikerjakan. Perkembangan pada masa awal anak-anak dimana anak prasekolah dimulai dari usia 2-4 tahun mengalami proses perkembangan secara bertahap. Melalui beberapa perkembangan, diantaranya fisik, emosi, dan psikososial. Dan dari perkembangan ini anak mulai mengalami perubahan, contohnya dari segi fisik yaitu bertambahnya tinggi dan berat badan anak, dari segi kognitif adanya perubahan cara berfikir anak, segi emosi sudah dapat mulai mengekspresikan rasa emosinya, sedangkan dari segi psikososialnya sendiri, anak cenderung dapat berhubungan atau bersosialisasi dengan lingkungannya.²⁵

²⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2011) hlm. 191-200

d. Faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial meliputi penerimaan kelompok, keamanan status, tipe kelompok, perbedaan anggota kelompok, kepercayaan diri, dan perkembangan intelektual.

1) Penerimaan Kelompok

Anak-anak yang dididik menjadi anak yang memiliki rasa atau sikap sosial yang baik maka akan cenderung mudah tumbuh dan diterima sebagai anggota dalam kelompoknya, lain halnya jika anak yang kurang motivasinya untuk bersosialisasi maka ia akan cenderung mengalami kesulitan untuk dapat diterima pada kelompok sosialnya tersebut.

2) Keamanan Status

Anak-anak yang merasa bahwa dirinya diterima dengan baik dalam kelompoknya dan merasa aman dilingkungannya maka akan cenderung merasa bebas mengutarakan keaktifannya, sebaliknya jika sang anak merasa dalam kelompoknya tidak aman ataupun nyaman maka ia akan bersifat tertutup dan takut untuk melakukan sesuatu hal, maka dari itu dalam lingkungan keluarga hendaknya dapat tercipta suasana aman dan nyaman agar perkembangan sang anak dapat tumbuh secara optimal.

3) Tipe Kelompok

Dalam kelompok sosial dibagi menjadi beberapa tingkatan hubungan meliputi, kelompok primer (keluarga), sekunder (kelompok bermain) dalam beberapa kelompok tersebut yang paling mempengaruhi perkembangan psikososial pada anak usia dini yaitu pada kelompok primer (keluarga) karena keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak.

4) Perbedaan Anggota Kelompok

Anak yang memiliki tingkat sosial yang baik maka akan dapat menyesuaikan dengan baik lain halnya dengan anak yang kurang dalam perkembangan sosialnya.

5) Kepercayaan Diri

Kepercayaan pada anak usia dini sangat perlu dan penting untuk ditumbuh kembangkan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak yang tidak memiliki kepercayaan diri tidak akan dapat berkembang dengan baik sehingga tidak dapat berperan dalam kelompok sosialnya.

6) Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual pada anak usia dini dipengaruhi oleh tingkat intelektual orang dewasa yang ada di sekitarnya. Sedangkan

perkembangan sosial dipengaruhi oleh faktor genetik dan kondisi dalam rumah ataupun di luar rumah.²⁶

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian dalam penelitian yang ditulis Mira Fata Regita dengan judul Skripsi yaitu “Peran Guru Dalam Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama di RA Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo” hasil penelitian yang ditulis menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut mempunyai tugas yang penting yaitu sebagai seorang simulator dan fasilitator bagi anak didiknya saat melakukan aktivitas belajar dan bermain kelompok di sekolah. Selain itu dalam proses mengembangkan aspek sosial emosional, guru menerapkannya melalui nilai agama dan moral yakni mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai orang yang lebih tua darinya serta membiasakan untuk berbagi kepada sesama teman serta menunggu giliran saat melakukan kegiatan bermain dan belajar di sekolah.²⁷

Skripsi diatas memiliki perbedaan dan persamaan dengan judul penelitian yang ditulis peneliti yang pertama perbedaan dari segi isi, isi dari peneitian skripsi diatas adalah mengenai tugas seorang guru di sekolah dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan moral dan agama sedangkan isi dari penelitian yang ditulis oleh

²⁶ Danis Widyastuti dan Retno Widyani, *Panduan Perkembangan Anak*, (Jakarta: PUSTAKA PEMBANGUNAN SWADAYA NUSANTARA, 2011) hlm. 41-42

²⁷ Mira Fata Regita, “Peran Guru Dalam Pengembang Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama di RA Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo”, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), hlm. 2.

peneliti adalah bagaimana peran seorang guru dalam mengembangkan psikososial anak di dalam kelas, selanjutnya dari segi subjek dan objek penelitian, subjek penelitian dari penelitian diatas adalah guru-guru di RA Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo, sedangkan subjek penelitian dari peneliti adalah kepala sekolah, beberapa guru kelas di TK Pertiwi Kemas Bojong. Objek penelitian dari skripsi diatas adalah pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai agama. Kemudian persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan skripsi diatas adalah membahas tentang peran guru dalam mengembangkan aspek sosia pada anak usia dini.

2. Penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Arista Ramayanti (2018) yang berjudul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata di Taman Kanak-Kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah Teluk Betung Bandar Lampung" Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan subjek melibatkan 1 orang guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data di analisis secara kualitatif dengan menggunakan cara reduksi, display dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peran guru dalam mengambangkan sosial anak melalui metode karyawisata adalah sebagai berikut: (A) menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana, (B) kegiatan menentukan kelompok-kelompok serta

pembimbingnya, (C) membaca do'a sebelum melakukan kegiatan, (D) mengarahkan perhatian pada sasaran yang diamati.²⁸

Dari penelitian yang dilakukan oleh Arista Ramayanti, terdapat persamaan yaitu menjelaskan topik yang sama terkait peran guru dalam mengembangkan sosial anak. Metode yang digunakan dalam penelitian juga sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sementara perbedaannya pada penelitian ini pada fokus kajian yang dibahas mengenai peran guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini melalui metode karyawisata sedangkan penulis tidak dengan melalui metode karyawisata.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Caca Danuwijaya, dkk. (2022) yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah" Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui psikososial Erikson dan peran guru PAI dalam implementasinya di sekolah. Dalam penelitian ini digunakan kajian literasi, melalui evaluasi kritis dan mendalam terhadap hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pemahaman baru, Data dikumpulkan dari berbagai sumber jurnal dan buku yang relevan serta pengalaman sehari-hari, selanjutnya dilakukan analisis konten melalui tahapan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi. Dalam penelitian ditemukan: (1) psikososial Erikson terdiri dari delapan tahapan yang memiliki krisisny masing-masing yang perlu disikapi oleh berbagai peran yang tepat

²⁸ Arista Ramayanti, Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata Di Taman Kanak-Kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah Teluk Betung Bandar Lampung, (UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 3.

dari para guru sehingga berpengaruh positif terhadap tahap perkembangan psikososial berikutnya; dan (2) Guru PAI dapat menentukan peran yang tepat dan fleksibel, baik uswah hasanah, semi partisipator, partisipator dan evaluator, maupun motivator dan supervisor dalam implementasi psikososial Erikson di sekolah dalam bentuk *hablumminallah* (interaksi ketuhanan) dan *hablumminannas* (interaksi kemanusiaan). Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara normal dan seimbang menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan matang sesuai dengan fitrahnya dan harapan semua pihak.²⁹

Dari penelitian yang dilakukan oleh Caca Danuwijaya, dkk. terdapat persamaan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, menjelaskan topik yang sama terkait psikososial anak di sekolah. Sementara perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literasi, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Elsy Melinda dan Izzati (2021) dalam jurnalnya berjudul "*Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya*" yang mengkaji tentang perkembangan sosial yang merupakan salah satu aspek penting pada perkembangan yang harus diutamakan dalam pembelajaran melalui bermain dengan teman sebaya. Keadaan anak didik saat ini yang belum mampu bersosialisasi dengan teman sebaya. Penelitian ini

²⁹Caca Danuwijaya, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah" (*al-Afkar : Journal For Islamic Studies*, No. 3, 2022). hlm. 42

bertujuan menganalisis perkembangan sosial anak usia dini melalui teman sebaya. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Respon dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas B4 Taman Kanak-kanak, guru dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi perkembangan sosial anak melalui teman sebaya. Teknik analisis dalam penelitian menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya dapat membantu perkembangan sosial anak seperti anak dapat mematuhi peraturan dan membantu teman dalam keadaan seperti belajar dan juga berbagi terhadap teman. Dapat disimpulkan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dalam mengembangkan hubungan sosial anak dengan teman sebaya.³⁰

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pembahasan berkaitan. Terutama mengenai perkembangan sosial anak dengan teman sebayanya. Akan tetapi, disamping adanya persamaan penelitian di atas, ada perbedaan yang nyata antara penelitian sebelumnya dan penelitian penulis. Adapun hal yang membedakan adalah penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu fokus masalahnya kepada anak sekolah dasar. Sedangkan, penelitian penulis memfokuskan kepada peran guru dalam mengembangkan psikososial anak usia dini.

³⁰ Melinda, A. E., & Izzati, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya", (*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, No. 1, 2021), hlm. 127–131.

5. Peneliti Peneliti oleh Susana Nurtanti, Nita Yuniarti Ratnasari dengan judul "Efektivitas Penerapan Pendidikan Kesehatan Pola Asuh Sehat Mental Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-6 Tahun" Penelitian ini adalah meningkatnya angka kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua dan orang terdekat yang menghambat perkembangan psikososial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan pendidikan kesehatan pola asuh sehat mental terhadap perkembangan psikososial anak usia 3 – 6 tahun di TK Pertiwi I Pracimantoro menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel sehingga ada pengaruh yang signifikan. Nilai p-value uji T Paired $0.000 > 0.05$ (95% taraf kepercayaan) menunjukkan adanya perbedaan pada perkembangan psikososial sebelum dan setelah penerapan pendidikan kesehatan pola asuh sehat mental. Hasil mean sebelum perlakuan 18.174, setelah perlakuan 20.478 terdapat selisih skor sebesar 2.304 hal ini menunjukkan terjadi peningkatan perkembangan psikososial anak usia pra sekolah tiga sampai dengan enam tahun setelah mendapatkan perlakuan pendidikan kesehatan pola asuh sehat mental pada orang tua.³¹

Peneliti Susana Nurtanti, dkk. menunjukkan bahwa ada kesamaan yaitu membahas mengenai topik psikososial anak. Adapun perbedaan dengan skripsi saya yaitu penelitian ini lebih menekankan pada pola asuh orang tua dalam perkembangan psikososial anak, sedangkan peneliti menekankan pada

³¹ Susana Nurtanti dan Nita Yuniarti Ratnasari , " Efektivitas Penerapan Pendidikan Kesehatan Pola Asuh Sehat Mental Terhadap Psikososial Perkembangan Anak 3-6 tahun", (Wonogiri : *Jurnal PROFESI*, Vol.13, No. 2, 2016), hlm. 31.

peran guru dalam mengembangkan psikososial anak serta faktor pendukung dan penghambat.

C. Kerangka Berpikir

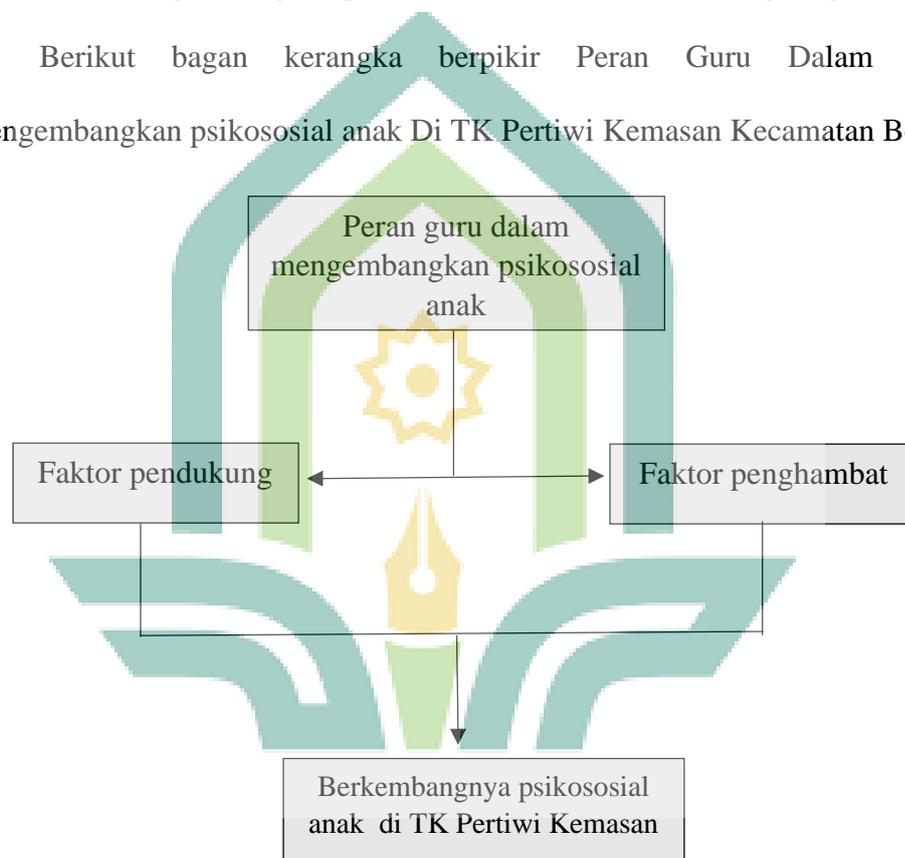
Berdasarkan analisis teori di atas bahwasanya peran guru dalam mengembangkan psikososial anak sangatlah penting. Hal ini dilakukan khususnya pada anak yang terhambat pada perkembangan psikososialnya. Anak usia dini merupakan usia golden age yang dimana usia 0-6 tahun merupakan usia emas, dimana usia pembentukan segala aspek yang dapat mempengaruhi kehidupannya mendatang. Anak pada usia 3-5 tahun cenderung harus memiliki sikap mandiri. Anak harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tentu saja bersosialisasi dengan lingkungannya baik di rumah maupun di sekolah. Salah satu yang mempengaruhi perkembangan psikososial adalah lingkungan sekolah setelah dari keluarga. Sosial anak di sekolah tidak lepas dari adanya peran guru dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial pada anak usia dini yaitu penerimaan kelompok, keamanan status, tipe kelompok, perbedaan anggota kelompok, kepercayaan diri, dan perkembangan intelektual. Selain dari faktor faktor tersebut dibutuhkan peran guru dalam mengembangkan psikososial pada anak usia dini agar perkembangan psikososial pada anak dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Perkembangan psikososial anak akan berkembang dengan baik bila anak tidak mengalami permasalahan. Guru sangat berperan dalam menyosialisasikan

dan juga mengontrol siswa dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah bahkan didalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana pun, guru juga turut adil dalam bertanggung jawab dalam pembentukan perilaku siswa. Tanpa peran seorang guru anak tidak dapat berperilaku sesuai norma yang telah ditentukan dan perilaku aktual yang dijalankannya. Karena itu peneliti mencoba memerankan guru dalam mengembangkan psikososial anak terkhusus di lingkungan sekolah.

Berikut bagan kerangka berpikir Peran Guru Dalam dalam mengembangkan psikososial anak Di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong:



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong

1. Sejarah singkat TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong

TK Pertiwi Kemas adalah Pendidikan formal setingkat RA/BA yang dikelola oleh pengurus/Yayasan. TK Pertiwi Kemas berdiri sejak tanggal 1 Juli 1986, dengan penggagasan Tokoh Masyarakat Desa Kemas, kepala desa beserta jajarannya, dan LPMD/LKMD. TK Pertiwi Kemas berdiri dibawah naungan Kepala Desa dengan pengurus dari LKMD, sebab pada waktu itu PKK Desa Kemas belum aktif.

Sejarah operasional TK Pertiwi Kemas mengadakan kegiatan belajar mengajar dimulai tanggal 1 Juli 1986 dengan jumlah anak didik angkatan pertama sebanyak 35 anak, dengan 4 orang tenaga pengajar yaitu Ritati, Indah Winarni, Saparia, dan Casmiasi.

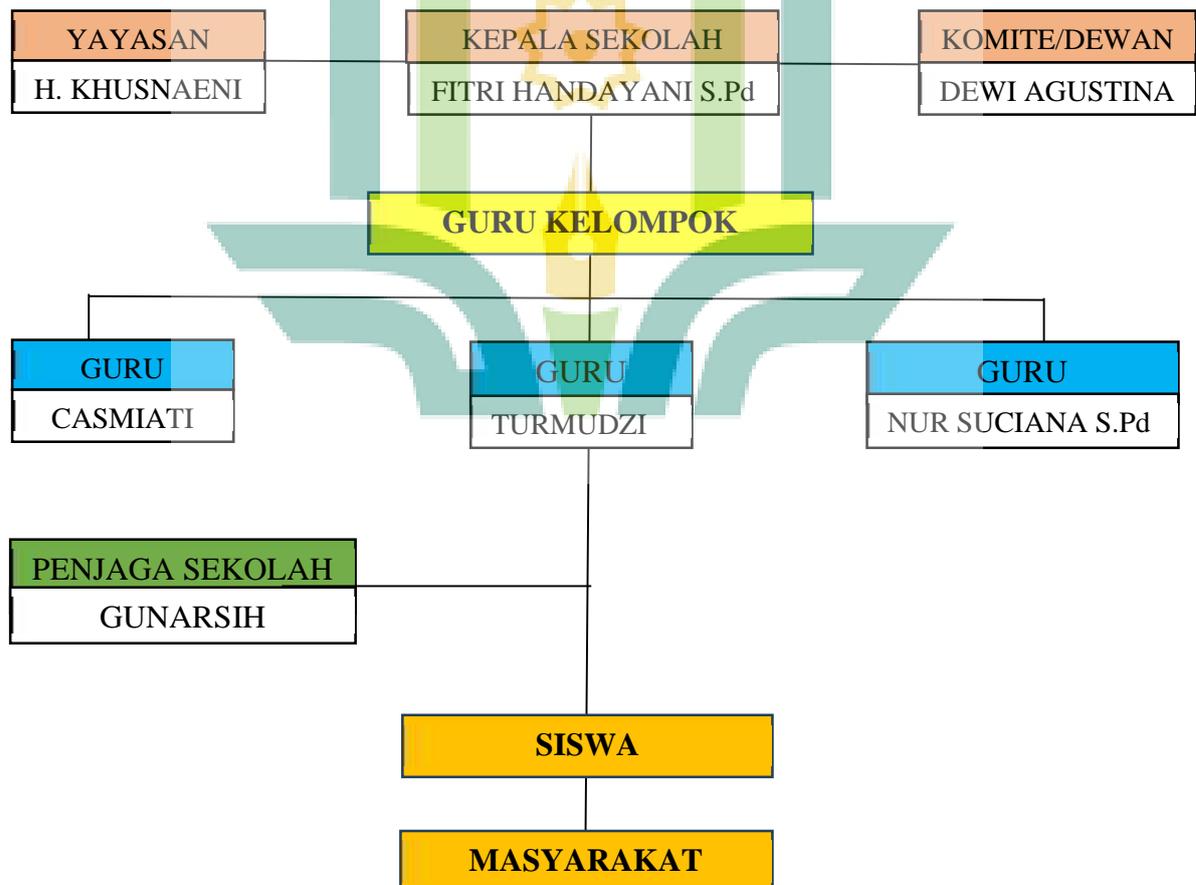
Dan menyikapi aturan pendidikan oleh pemerintah, Yayasan mendaftarkan legalisasi TK Pertiwi Kemas di Departemen Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Jawa Tengah lewat kantor Depdikbud Kemas Bojong dengan lukisnya piagam pengesahan Nomor 1772/103.26/1/1994, tertanggal 7 September 1994. Sejalan dengan perkembangan kemajuan yang ada baik fisik maupun non fisik dan keadministrasian, TK Pertiwi Kemas mendapatkan sertifikat Nomor Identitas Sekolah (NIS) 000100 dan pada tanggal 28 Desember 2006 TK Pertiwi Kemas dinyatakan sebagai TK

Terakreditasi dengan peringkat B (Baik) Nomor Piagam Akreditasi 002032611011.

Dan kemajuan TK Pertiwi Kemasen selanjutnya dikembangkan tokoh masyarakat dan pemerintah Desa Kemasen dengan tenaga pendidik sebagai berikut:

- a. Fitri Handayani, S.Pd
- b. Casmiati
- c. Nur Suciana, S.Pd
- d. Turmudzi

2. Bagan Sruktur Kepengurusan TK Pertiwi Kemasen Kecamatan Bojong



Gambar 3.1
STRUKTUR ORGANISASI TK PERTIWI

3. Identitas Lembaga

- a. Nama TK : TK Pertiwi Kemas
- b. Alamat : JL. Balai Desa Kemas Kecamatan Bojong
Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah 51156
- c. Status sekolah : Swasta
- d. Data kepemilikan TK : Yayasan
- e. E-mail : tkpertiwikemas01@gmail.com
- f. Status Lembaga : Swasta
- g. SK izin operasional : 421/140/DPMPTSP/VIII2023
- h. Akreditasi : B

4. Visi dan Misi TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong

a. Visi sekolah

- 1) Membiasakan anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
- 2) Melatih anak untuk melakukan ibadah
- 3) Melihat anak untuk melakukan kegiatan kognitif dan seni
- 4) Membiasakan melatih anak melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan sendiri.

b. Misi sekolah

- 1) Mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin
- 2) Menciptakan suasana belajar yang penuh dinamika, kreatif, dan menyenangkan

- 3) Membantu anak agar dapat mempersiapkan diri secara mental dan pengetahuan untuk melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi atau sekolah dasar.

5. Deskripsi Subjek Penelitian

Guru di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong berjumlah 3 orang yang beralamatkan di sekitar kecamatan Bojong. Guru yang sudah berijazah S1 berjumlah 2 orang dan 1 orang yang berijazah SMA sederajat. Mereka merupakan guru wiyata bhakti atau biasa disebut dengan guru tetap yayasan.

Ibu Fitri Handayani, S. Pd adalah kepala sekolah di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong yang lahir pada tanggal 23 Maret 1969. Ibu Suciana merupakan wali kelas di kelompok A yang berjumlah 21 peserta didik dan Ibu Casmiasi merupakan wali kelas di kelompok B yang berjumlah 25. Pada penerapan agar psikososial anak berkembang, Ibu Suciana dan Casmiasi ajarkan kasih sayang pada anak seperti di setiap kegiatan awal pembelajaran anak melakukan pembiasaan salim, peluk, tos. Kemudian pada kegiatan inti banyak mendorong anak untuk beraktivitas dalam kelompok atau teman sebaya.³²

B. Peran Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data tentang peran guru di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong dalam

³² Hasil observasi dengan ibu Fitri Handayani S.Pd selaku Kepala sekolah di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong

mengembangkan psikososial anak bisa diketahui dari indikator peran berupa sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Berikut penjelasannya

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran terlebih dalam kajian penelitian yang sedang dikaji peneliti yaitu terkait pada perkembangan psikososial anak. Sosok guru dikatakan baik jika ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Sehingga saat siswa bertanya kepada guru tentang sesuatu hal, guru dapat menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong selalu memberikan pengetahuan dan mengajarkan pada anak didik terkait bagaimana mengembangkan psikososial anak, contohnya seperti mengajarkan anak mandiri lepas dari orang tua. Guru di pagi hari membiasakan menyanyikan lagu bahasa jawa dengan judul “Aku Anak Mandiri”. Guru juga sudah membiasakan anak untuk melepas dan memakai sepatu sendiri disaat berangkat dan pulang sekolah.

Selain itu, guru mengajarkan pada siswa tentang bagaimana ia harus bersikap saling tolong menolong dengan temannya. Guru juga melatih sikap supaya anak mau kerja bersama dengan temannya lewat permainan balok membuat suatu proyek supaya anak perkembangan sosialnya terasah karena

dengan hal tersebut anak harus mendengarkan, berdiskusi, dan berbagi dengan yang lain.³³

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru sudah mendidik dan memberikan pengetahuan pada siswa terkait mengembangkan psikososial anak. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas, yakni:

“Guru di TK Pertiwi Kemasari ini semuanya sudah mengajarkan bagaimana mengembangkan psikososial pada anak, sebagai guru kami selalu memberikan pengetahuan dan mengajarkan pada anak untuk bersikap saling tolong menolong dengan temannya. Seperti saat ada temannya tidak membawa alat tulis, guru mengajarkan anak untuk meminjamkan alat tulis dan tidak lupa pula harus bertanggung jawab untuk mengembalikan barang yang telah dipinjam. Saat waktunya istirahat, anak berbagi bekal makanan dengan temannya yang tidak membawa bekal makanan. Guru juga sudah membiasakan anak menyelesaikan tugas individunya tanpa bantuan dari orang lain, sejadinya mba.”³⁴

Terlepas dari semua itu guru juga tidak lupa mengajarkan anak mengenai aturan. Dimulai dari sebuah aturan bermain mba biasanya. Sebuah permainan memiliki aturan mainnya sendiri sendiri. Dari situ kita bisa melihat anak yang sudah bisa mengikuti aturan dan yang belum bisa.

2. Guru sebagai fasilitator

Fasilitator atau orang memberikan fasilitas berperan dalam kelancaran suatu kegiatan. Sebagaimana guru yang menjadi fasilitator di sekolah, memiliki tugas yang penting dalam proses perkembangan yang dilalui oleh anak didiknya. Guru sebagai fasilitator berperan sebagai penengah dalam

³³ Hasil observasi dengan ibu Suciana S.Pd selaku guru kelas di TK Pertiwi Kemasari Kecamatan Bojong

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Suciana S.Pd selaku guru kelas di TK Pertiwi Kemasari Kecamatan Bojong

setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Misalnya guru memfasilitasi anak dengan orang tuanya agar bersikap terbuka akan perasaannya dengan cara melalui tanya jawab. Kemudian ketika ada anak ada yang merasa kesulitan dalam melakukan sesuatu guru juga akan bertindak membantu siswa, atau ketika ada anak yang memukul temannya, guru menasehati bahwa apa yang dilakukan itu tindakan kurang baik kemudian memerintahkan kepada anak untuk meminta maaf.³⁵

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa guru sebagai fasilitator di sekolah khususnya dalam mengembangkan psikososial anak. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru yaitu,

“Sebagai fasilitator, dengan cara guru mengajak anak untuk tanya jawab mba. Karena dengan tanya jawab anak akan bersifat terbuka mengenai perasaannya mba. (Wah mba Anis hari ini happy tidak? Happy karena apa?) si anak akan menjelaskan bahwa ia sebelum berangkat dikasih uang saku tambahan sama neneknya. Selain itu guru juga bertanya diakhir kegiatan (Hari ini anak anak sudah belajar apa saja yaaa jangan lupa nanti disampaikan ke orang tua). Adapun bentuk fasilitas lain untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya yaitu kegiatan berkelompok misalnya bermain sepakbola, estafet bola, dll ataupun menggunakan APE (alat permainan edukatif)”.³⁶

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa peran guru sebagai fasilitator di TK ini melalui dialog tanya jawab, selain itu untuk memfasilitasi anak bekerja sama dengan teman sebaya melalui alat

³⁵ Hasil observasi dengan ibu Fitri Handayani S.Pd selaku Kepala sekolah di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong

³⁶ Hasil wawancara dengan ibu Suciana S.Pd selaku guru kelas di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong

permainan edukatif seperti menyelesaikan proyek bersama. Selain itu disetiap minggunya juga dilaksanakan kegiatan berkelompok.

3. Guru sebagai pengelola

Peran guru sebagai pengelola kelas terkhusus dalam mengembangkan psikososial anak salah satunya adalah dengan cara guru menciptakan suasana kelas yang nyaman. Guru mengelola kelas dengan menata poster edukasi di dinding. Dapat berfungsi untuk menarik minat siswa terhadap pesan-pesan yang disampaikan serta sebagai metode peserta didik untuk tertarik dan melaksanakan pesan yang terpampang dalam poster. Seperti hal yang boleh da tidak boleh dilakukan (Sopan/berteriak, Malas/Rajin, Bertengkar/Sayang teman, dll). Selain dengan poster edukasi, juga melalui bermain peran mba, misalkan dengan tema profesi dokter. Disitu anak anak bebas mengekspresikan dengan teman temannya layaknya dokter, pasien, sopir ambulans, dll sehingga terbentuklah komunikasi secara natural mba. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut,

“Kalau guru sebagai pengelola kelas terkait untuk mengembangkan psikososial anak yaitu seperti memberikan poster poster edukasi mba (Teman temanin gambar apa yaa?) Misal gambar orang berteriak, guru akan bertanya (boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan teman?). dengan hal tersebut dilakukan setiap harinya di kegiatan awal sebelum mulai belajar.”³⁷

Selain itu, guru juga sudah menerapkan kegiatan seperti *development of motor skill, care of self, care of environment, grace and courtesy* disetiap harinya mba. Kepedulian terhadap diri sendiri/ *care of self* (saat bersin dan

³⁷Hasil wawancara dengan ibu Suciana S.Pd selaku guru kelas di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong

batuk diajarkan untuk menutup mulut) sedangkan terhadap lingkungan/ *care of environment* (ada jadwal menyiram tanaman).

Dapat diketahui bahwa peran guru sebagai pengelola kelas yaitu guru menciptakan suasana yang nyaman dan penataan kelas melalui poster poster edukasi dan bentuk kegiatan peduli lingkungan lainnya.

4. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai panutan dalam mengembangkan psikososial anak yaitu guru selalu berupaya untuk memberikan contoh yang baik pada siswa dalam bersikap/bersosialisasi di kelas maupun diluar kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru selalu memberikan contoh baik pada anak seperti saat berbicara ke orang lain baik ke sesama maupun ke orang yang lebih tua harus dengan nada suara tidak keras dan tidak kasar. Guru juga peduli terhadap semua anak tanpa pilih kasih agar anak mengerti bahwa bersikap peduli dengan orang lain tanpa harus memandang bulu. Guru juga mengajarkan dan menerapkan 4 kata Ajaib, agar anak terbiasa mengucapkan kata itu ketika dalam keadaan tersebut.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa guru selalu memberikan contoh saat di sekolah khususnya memberikan contoh berperilaku baik. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru yakni:

“Setiap hari guru selalu memberikan contoh kepada anak mengenai berperilaku yang baik dengan semua orang, misalnya saya sedang berbicara dengan orang tua murid atau pun dengan sesama guru dengan penuh sopan dan senyum saat berbicara dengan orang lain. Berbicara dengan lembut dengan nada bicara yang tidak keras. Selain itu saya saat proses pembelajaran di kelas meminta tolong siswa tidak lupa

mengucap “tolong” dan setelah diberikan pertolongan saya juga mengucapkan “terimakasih”, jika saya melakukan kesalahan yang tidak disengaja saya juga “meminta maaf”. Dengan begitu anak akan melihat dan menirukan apa yang sudah ia lihat dari saya maupun guru lainnya, maka saya sebagai guru semaksimal mungkin harus memberikan contoh yang baik untuk anak karena sejatinya guru tidak hanya mengajarkan saja pada siswanya, tetapi juga menerapkannya agar siswa dapat mencontohnya.”³⁸

Guru sebagai demonstrator selalu memberikan contoh kepada anak dalam mengembangkan psikososial anak. Anak pun akan menirukan apa yang gurunya lakukan, jadi sebagai seorang pendidik guru di TK Pertiwi Kemasari selalu memberikan contoh yang baik pada anak khususnya dalam bagaimana ia harus bersikap dan bertanggung jawab.

5. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing merupakan sosok yang mampu memberikan bimbingan agar aspek perkembangan siswa berkembang, sehingga dengan ketercapaian itu anak tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. Di TK Pertiwi Kemasari Kecamatan Bojong guru sudah melakukan tugasnya sebagai seorang pembimbing dalam mengembangkan psikososial anak. Hal tersebut telah dilakukan oleh guru kelas B di TK Pertiwi Kemasari Kecamatan Bojong serta dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru di TK Pertiwi Kemasari Kecamatan Bojong selalu memberikan pengetahuan

³⁸ Hasil wawancara dengan ibu Casmianti selaku guru kelas di TK Pertiwi Kemasari Kecamatan Bojong

dan mengajarkan pada anak didik terkait bagaimana mengembangkan psikososial anak usia dini. Sebagai pembimbing, guru membimbing anak untuk memiliki rasa empati, berbuat baik kepada teman, saling tolong menolong, seperti dengan cara guru mengingatkan melalui nyanyian dan tepuk tangan (Sayang semuanya, aku anak soleh, aku mandiri, dsb). Kadang guru membuat lagu sendiri supaya memudahkan anak untuk mengingat dan menerapkan pada kehidupannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu guru juga membimbing anak agar mereka terbiasa bersikap jujur dimanapun dan kapanpun. Misalnya saat ada seorang anak menemukan uang, anak segera melaporkan ke kantor atau guru yang ada. Dengan hal tersebut menjadikan anak bersikap jujur sejak dini. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas yakni:³⁹

“Sebagai seorang pembimbing saya memberikan bimbingan kepada anak sudah banyak sekali mba, apalagi perihal psikososial seperti ini ya mba. Guru membimbing anak dengan caranya masing masing mba, kalau guru disini lebih mengajarkan anak dengan nyanyian dan tepukan. Karena anak disini aktif. Mereka mudah mengingatnya jika belajar melalui nyanyian ataupun tepukan. Mereka saat istirahat pun akan menyanyikannya dan menerapkan isi dari lagu tersebut. Misalnya lagu “aku anak mandiri”, anak akan dengan bangga menunjukkan ke gurunya bahwa ia sudah bisa mandiri (tidak ditunggu orang tuanya dan bisa melakukan sendiri). Selain hal diatas anak disini juga sudah mulai bersikap jujur dari hal hal kecil seperti menemukan uang mba. (Bu, tadi ada uang jatuh di sebelah rak sepatu). Dengan begitu anak tahu bahwa berbohong/mencuri uang itu tidak boleh, kedepannya akan bersikap jujur dimanapun dan kapanpun melalui pembiasaan kecil.”⁴⁰

³⁹ Hasil observasi dengan ibu Suciana S.Pd selaku guru kelas di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong pada hari Kamis, 4 Januari 2024

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu Suciana S.Pd selaku guru kelas di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong

Disini guru sudah memberikan membimbing siswa agar psikososialnya berkembang. Dengan begitu, siswa akan mudah memahami apa yang gurunya ajarkan dan mereka akan terbiasa bersikap jujur dengan siapapun, kapanpun, dan dimanapun.

6. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator ialah sebagai sosok yang memberikan dorongan dan dukungan pada anak didik. Guru tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga memberikan dukungan dan menumbuhkan semangat pada anak khususnya dalam mengembangkan psikososial anak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru selalu memberikan dorongan atau motivasi pada siswa. Motivasi yang diberikan oleh guru misalnya dengan memberikan reward berupa memberikan pujian dan tepuk tangan (Waaah, hebat dan mengacungkan jempol pada anak karena sudah mau salim kepada orang tua yang mengantarnya). Selain itu, guru jg memberikan gambar bintang ditangan anak dan mengajak anak tos tangan saat anak melakukan hal seperti sudah mau menerima temannya dalam belajar.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa guru sudah memberikan dorongan dan dukungan pada saat anak melakukan kegiatan terkhusus kegiatan yang mengembangkan

psikososial anak. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, yakni: ⁴¹

“Guru di sekolah ini selalu memberikan dorongan-dorongan pada siswa tentunya agar anak bisa berkembang dengan baik psikososialnya. Misalnya, pada saat anak sudah mulai bisa beradaptasi dengan lingkungannya, memberikan jempol dan pujian seperti anak yang sudah mau menyelesaikan tugas secara bersama sama. (Waaah good job timnya mas Sena sudah berhasil menyelesaikan tugas hari ini). Dengan begitu akan membuat anak tersebut lebih semangat dalam melakukan kegiatan yang berbentuk kerja kelompok.” ⁴²

Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan psikososial pada anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Suciana S.Pd selaku guru kelas TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong seperti berikut

“Guru selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada anak pada saat anak mau melakukan hal yang mencerminkan bekerja sama dengan temannya dengan baik. Jika anak melakukan hal baik tersebut itu guru akan memberikan reward atau memuji anak tersebut seperti memberikan pujian, jempol, maupun tepuk tangan. Dengan begitu akan membuat anak akan semangat dan senang dalam melakukan hal tersebut yang terkait dengan perkembangan hubungan dengan teman sebayanya.” ⁴³

Guru selalu memberikan motivasi atau dorongan pada anak untuk lebih baik dengan cara memberikan reward dan pujian yang baik, karena untuk meningkatkan semangat pada anak dalam mengembangkan psikososial anak.

⁴¹ Hasil observasi dengan ibu Casmiasi selaku guru kelas di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong pada hari Kamis, 4 Januari 2024

⁴² Hasil wawancara dengan ibu Suciana S.Pd selaku guru kelas di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong pada hari Kamis, 4 Januari 2024

7. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian juga menjadi sesuatu yang penting, karena dengan mengevaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan yang dilalui oleh anak didiknya. Guru sebagai evaluator mempunyai maksud agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum, dan apakah strategi yang dilakukan untuk mengembangkan psikososial sudah tepat atau belum. Dengan melakukan sebuah penilaian, guru akan mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak dalam mengembangkan sosial emosional. Tujuan lain dari penilaian adalah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa masuk dalam kategori siswa yang pandai, sedang atau cukup baik dalam kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dalam perannya sebagai penilai/evaluator, guru hendaknya secara terus-menerus memantau perkembangan yang telah dicapai oleh siswanya dari waktu ke waktu.

Pada observasi yang dilakukan, peneliti mengamati dan memperhatikan bagaimana cara guru mengevaluasi perkembangan psikososial anak didiknya, guru mendokumentasikannya untuk dilaporkan ke WAG dan mencatat setiap perkembangan yang ditunjukkan oleh anak didiknya dalam bentuk catatan kecil pada buku tugas anak yang dievaluasi oleh guru yakni, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak pada hari itu, serta memberikan saran

kepada orang tua agar memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh anak terkait kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan temannya dirumah, serta pengendalian emosi yang dilakukan oleh anak. seperti yang dikatakan oleh ibu Casmiasi berikut ini:

“Kalau evaluasi ya paling saya menilai perkembangan anak, karena ini berbicara perkembangan sosial ya mba, jadi evaluasi yang saya berikan itu kaya perilaku si anak, terus saya catet di buku. Selain itu juga dengan cara penilaian ceklis di setiap capaian indikator perkembangan sosialnya mba.dan mendokumentasikan setiap proses kegiatan anak yang kemudian nantinya dilaporkan ke WAG. Buat nantinya di berikan sama orang tua sebagai bukti perkembangan yang dialami anak itu apa saja, apakah sesuai sama harapan orang tua apa tidak”⁴⁴

Evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan psikososial anak sebagai jembatan penghubung antara guru dengan orang tua agar orang tua semakin memahami apa yang dibutuhkan oleh anak terkait perkembangan psikososial baik selama disekolah maupun saat dirumah. Dengan melakukan evaluasi atau penilaian juga guru dapat mengamati apakah metode dan strategi untuk mengembangkan psikososialnya pada anak sudah baik dan sesuai dengan perkembangan anak atau harus dikembangkan lagi.

C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Peran Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak

1. Faktor pendukung

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan inti dari setiap perkembangan pada anak termasuk perkembangan psikososial anak. Psikososial yang tertanam pada

⁴⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan ibu Casmiasi selaku guru kelas di TK Pertiwi Kemasan Kecamatan Bojong pada hari Kamis, 4 Januari 2024

anak merupakan hasil dari pengamatan anak pada keluarganya secara sadar ataupun tidak sadar yang membuahkan perilaku pada anak itu sendiri. Selaras dengan pernyataan diatas dari hasil wawancara dengan guru kelas mengatakan:

“Orang tua harus selalu memberikan teladan yang baik atau membiasakan yang baik pada anak, dan selalu mengawasi anak mulai dari bermain hingga belajarnya. Bila perlu orang tualah yang harus lebih sering dengan anak serta menjadi teman bermain anak”.⁴⁵

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal bukan dari keluarga inti seperti, teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sekaligus orang tua dari murid TK Pertiwi Kemas, mengatakan:

“Lingkungan di daerah sekitar rumah kami memungkinkan perkembangan psikososial anak dapat berkembang karena kalau setiap sore hari anak saya dijemput oleh teman-temannya untuk bermain sepeda juga bermain bola, dan dengan temannya mengajak ia bermain anak saya perkembangan sosialnya berkembang, seperti anak saya dapat bersosialisasi dengan yang lainnya”.

Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung saya melihat setiap anak-anak memiliki pola pikir yang berbeda-beda, ada anak yang dia akan paham sekali saja saat guru menjelaskan pelajaran dan ada anak yang dia berkali-kali guru menjelaskan pelajaran ia tetap kurang paham apa yang sedang guru ajarkan. Dan saya melihat juga anak yang kurang paham akan pelajaran tersebut seorang teman disampingnya mengajarin temannya

⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu Fitri Handayani S.Pd selaku Kepala sekolah di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong pada hari Kamis, 4 Januari 2024

yang kurang paham tersebut, disini saya melihat anak yang mengajarkan temannya tersebut sudah berkembang sosial emosionalnya karna anak tersebut sudah memiliki toleransi dan empati dalam dirinya ingin membantu temannya saat sedang kesusahan.

Peneliti melihat bahwasannya memang benar lingkungan sangat membawa dampak positif bagi anak.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat guru di TK Pertiwi Kemas Kecamatan bojong yaitu sifat egosentris anak. Egosentris ini secara singkat merupakan sifat yang hanya diri sendiri saja merasa benar atau melakukan penilaian melalui sudut pandang diri sendiri. Oleh sebab itu, masih banyak anak pra sekolah yang memiliki sifat demikian karena masih tahapan usia 5-6 tahun. Selaras dengan pernyataan diatas, guru kelas mengatakan:

“Memang setiap anak memiliki ego, tetapi ada anak yang dapat mengontrol egonya dan anak yang tidak dapat mengontrol egonya dapat dilihat ketika lagi istirahat, ada anak yang ingin bermain kuda-kudaan tersebut tidak dapat menaikinya karna teman yang bermain duluan tidak mau bergantian dengan temannya”.

Selaras dengan pertanyaan, guru pendamping mengatakan:

“Menurut saya masih banyak anak yang egonya tinggi seperti ketika anak sedang bermain, anak tersebut selalu memainkan permainan yang ia sukai saja tidak mau bergantian dengan teman yang lainnya”.

Peneliti juga memberikan kesimpulan yang sama karena masih ada juga anak yang hanya mau melakukan perbuatan tersebut semauanya saja,

dan pada saat ditegur, anak hanya terdiam lalu kemudian setelah beberapa menit anak akan kembali lagi ribut. Jadi guru hanya fokus kepada anak-anak yang demikian saja dan terkadang memberhentikan pembelajaran guna untuk memberikan teguran lebih.⁴⁶



⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Fitri Handayani S.Pd selaku Kepala sekolah di TK Pertiwi Kemasan Kecamatan Bojong pada hari Kamis, 4 Januari 2024

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan analisis dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data hasil penelitian bab III dianalisis berdasarkan teori yang ada. Pada bab ini peneliti akan memaparkan analisis hasil penelitian yang terdiri dari analisis peran guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong dan faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong. Analisis data ini bertujuan untuk menyusun dengan sistematis data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi menggunakan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori memilih mana data yang penting dan tidak perlu, dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

A. Analisis Peran Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak Di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong

1. Guru sebagai sumber belajar

Hasil data wawancara dan observasi bab sebelumnya dapat dianalisis mengenai peran guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong disini guru berperan sebagai sumber belajar yang artinya seseorang yang harus mengajarkan siswanya saat mereka berada di sekolah agar psikososialnya terbetuk dan berkembang. Hal ini dilakukan setiap harinya oleh guru saat di sekolah mulai dengan mengajarkan

perkembangan hubungan dengan orang tuanya, dengan teman sebayanya, serta perkembangan moralnya.

Dalam perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya (Wahini, 2002). Keluarga terutama ayah dan ibu memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya (Soetjiningsih, 2002).⁴⁶

Oleh karena itu, peran guru disini mengajarkan anak agar bisa bersikap terbuka dengan orang tuanya dengan cara membangun komunikasi. Karena hal ini adalah kunci ketika membangun dan mempertahankan hubungan. Apapun alasannya, komunikasi yang efektif adalah batu pondasi penting untuk meningkatkan hubungan yang jujur dan terbuka dengan anak. Dalam riset yang diterbitkan dalam jurnal *The Frontiers in Psychiatry* menjelaskan bahwa komunikasi sebagai komponen kunci dalam mendukung seorang anak selama tahap perkembangan mereka. Komunikasi dengan anak memerlukan realisasi terjadinya dialog karena si kecil masih berkembang dan masih mencari tahu operasi dan fungsi dunia ini.

⁴⁶ Listriana Fatimah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak di RA Darussalam Desa Sumbar Mulyo Jogoroto, Jombang", *Journal.unipdu.ac.id* 1 No.2 (2012), hlm.5.

Selain dengan mengajarkan sikap terbuka mengenai perasaan anak dengan orang tua, anak juga diajarkan bagaimana cara mereka bersikap saling menghargai dan tolong menolong dengan temannya. Bentuk perilaku sosial yang paling penting diterapkan pada anak usia dini, yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan dimana sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk.

Guru sebagai sumber belajar mengajarkan anak untuk saling tolong menolong dengan berbagi ke teman sebaya. Disitu anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan ialah membagi miliknya, terutama untuk temannya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada temannya dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.⁴⁷

Selain itu anak juga diajarkan mengenai moral. Sikap taat aturan, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Di usia inilah anak akan mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan yang diberikan orang tua, guru, atau lingkungan sosialnya. Aturan tersebut dimulai dari hal yang sederhana, seperti memakai pakaian yang rapi, merapikan mainan yang selesai digunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya. Dengan menerapkan sikap taat

⁴⁷ Dian Tri Utami, "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, No. 1 (2018), Hlm. 42.

aturan atau disiplin, anak dapat mengoreksi dan belajar bagaimana tingkah laku yang baik.⁴⁸

Hasil data analisis tersebut, memeplihatkan bahwa guru di TK Periw Kemas Kecamatan Bojong sudah berperan sebagai sumber belajar anak. Karena guru di TK Pertiwi Kemas selalu mengajarkan anak terkhusus dalam mengembangkan psikosial anak dengan mengajarkan anak agar terbiasa mandiri, saling tolong menolong dengan teman, serta mempunyai sikap taat aturan.

2. Guru sebagai fasilitator

Hasil data wawancara dan observasi bab sebelumnya dapat dianalisis yaitu guru sebagai fasilitator di kelas selalu berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan. Setiap kegiatan awal guru selalu tanya jawab dengan anak. Guru mendengarkan peserta didik terutama tentang aspirasi dan perasaannya. Anak didik nantinya mengadu apa yang ia rasakan kepada guru untuk mendapat nasehat, karena menurut anak guru adalah orang yang dapat mereka percaya dan yang bisa membantunya untuk mencari jalan keluar. Selain memberikan pembelajaran pada anak,

⁴⁸ Ririen, Delfi, "Dampak Pemberian Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, No.1 (2022), Hlm. 3.

sebagai fasilitator guru juga dituntut untuk membuat siswa percaya kepada guru.

Metode tanya jawab adalah metode yang dapat membiasakan murid untuk mengungkapkan perasaannya dengan ungkapan yang teratur dan sistematis dan berani mengungkapkan pendapatnya tanpa ada rasa takut dan gemetar. Dengan metode tanya jawab ini suasana akan menjadi lebih aktif; anak memiliki kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami, baik secara individu maupun kelompok, serta guru dapat mengetahui tingkat penguasaan anak terhadap perasaan yang disampaikan.⁴⁹

Guru juga memfasilitasi anak dengan alat permainan edukatif (APE). Alat permainan edukatif (APE) dikembangkan secara tegas untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk membantu kegiatan pendidikan, memudahkan guru dalam menyampaikan konten pembelajaran, dan membantu siswa dengan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangannya. Penggunaan APE atau alat permainan edukatif secara efektif meningkatkan proses pembelajaran bagi anak-anak. Untuk mewujudkan pembelajaran anak yang efektif, menarik, dan menyenangkan sehingga bagian tumbuh kembang anak dapat berkembang secara optimal. Dengan menggunakan alat permainan edukatif, anak-anak dapat mempelajari konsep abstrak dengan cara yang konkret dan memiliki peluang luar biasa untuk berinteraksi dengan objek yang mereka pelajari. Melalui permainan dan

⁴⁹ Putri Agil Oktaviana dan Sri Katoningsih, "Metode Tanya Jawab dengan Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No.3 (2023), hlm. 3198

alat bermain anak- anak akan membangun pembelajarannya sendiri, mendukung pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada mereka serta membantu mereka untuk bertumbuh. Misalnya balok bangunan, papan pasak dan sebagainya. Berbagai jenis yang lain adalah merupakan “*Team Work*” yang pengerjaannya secara kelompok, sehingga melatih anak bersosialisasi secara langsung dengan lingkungan, seperti permainan sepak bola (asah sosial).⁵⁰

Hasil data tersebut diperkuat dengan teori diatas maka dapat dianalisis bahwa guru kelas di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong telah melaksanakan perannya sebagai sosok fasilitator atau sosok yang dapat mengembangkan berbagai cara untuk memudahkan siswa belajar. Dimana guru selalu bertanya mengenai perasaan yang dialami anak, selain itu guru juga menyediakan alat permainan edukatif yang bersifat kelompok. Sehingga memudahkan anak agar terbiasa bersosialisasi dengan kelompoknya.

3. Guru sebagai pengelola

Hasil data wawancara dan observasi bab sebelumnya dapat dianalisis yaitu guru sebagai pengelola dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong dengan cara menata/menciptakan suasana kelas yang nyaman. Disini guru mengelola ruang kelas dengan menata poster poster edukasi di dinding kelas. Poster edukasi merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menstimulasi aspek perkembangan

⁵⁰ Tesya Cahyani Kusuma, Heni Listiana, *Pengembangan Pembuatan APE Bagi Anak Usia Dini*, (Prenada Media, 2021), Hlm. 14.

anak, adanya tanya jawab, menebak pada poster serta adanya evaluasi berupa pengamatan, bernyanyi bersama.⁵¹Dengan hal tersebut dapat menarik minat siswa terhadap pesan pesan yang disampaikan. Poster edukasi yang disediakan oleh guru berisikan seperti perintah dan larangan dalam bersikap. Misalnya mengenalkan poster perintah anak untuk bersikap sopan disertai dengan larangannya tidak boleh berteriak, dan sebagainya.

Hal ini dilakukan rutin setiap harinya oleh guru saat di pagi hari saat kegiatan awal secara terus menerus terutama pada saat kegiatan awal di kelas guru selalu membimbing, mengarahkan dan memberi pengetahuan kepada siswa-siswinya melalui poster edukasi bahwa kita harus bisa membedakan mana hal yang baik dan tidak baik. Winkel dan Hastuti S, (Hastuti, 2006) mengatakan: “Salah satu alasan pokok layanan edukasi yang dapat memberikan informasi keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisir adalah dikarenakan pengetahuan yang tepat dan benar sebagai hasil dari layanan informasi akan membantu siswa untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan penyesuaian dan penyesuaian diri dari pada mengikuti sembarangan tatanan memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya. Poster sebagai media penyampaian pesan terkait dengan tata tertib sekolah. Poster adalah media komunikasi efektif untuk menyampaikan pesan singkat, padat dan impresif, karena ukutannya yang relatif besar. (Sutjipto, 2011). Menurut pendapat (Prayitno dan Amti (2004)

⁵¹ Hidayatu Munawaroh, “Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini”, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017), Hlm. 91.

dalam Artikel yang ditulis oleh Martin (Martin, 2018) mengatakan: *“information is data has been processed info a form that is meaning full the recipient and is of real are proceived value in current prospective decision”*. Maka dari itu informasi adalah suatu data yang diproses dari info mempunyai penuh arti untuk penerima yang dinilai dan dirasakan dalam kenyataan. Dari berbagai pendapat di atas, poster merupakan alat penyampai pesan dan informasi pengetahuan dan pembelajaran. Muatan poster di desain menarik mencakup tata tertib sekolah, pembiasaan dan kata-kata bijak yang dikutip dari Al-Qur’an maupun hadist. Pembelajaran dapat dilakukan melalui pesan singkat melalui poster dapat dibaca setiap saat sebagai media pembiasaan perilaku siswa.⁵²

Hasil data yang diperkuat dengan teori diatas maka dapat dianalisis bahwa sosok guru kelas di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong telah melaksanakan perannya sebagai seorang pengelola kelas khususnya dalam mengembangkan psikososial anak. Dimana guru menata kelas dengan suasana yang nyaman melalui media poster edukasi yang di tempelkan di dinding terkhusus untuk mengembangkan psikososial pada anak didiknya.

4. Guru sebagai demonstrator

Hasil data wawancara dan observasi bab sebelumnya dapat dianalisis yaitu guru sebagai sosok panutan/pencotoh bagi anak didiknya dalam memunculkan rasa ingin menirukan perilaku yang sudah ia lihat maupun

⁵² Fauziyah, “Poster Sebagai Edukasi Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di Paud IT Permata Bunda”,(Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks, No.2, Desember, Vol. 7, 2021), hlm. 134

amati secara langsung yakni guru dapat memberikan contoh yang baik didepan anak didiknya. Guru selalu memberikan contoh baik pada anak seperti saat berbicara ke orang lain harus dengan nada suara tidak keras dan tidak kasar. Guru juga peduli terhadap semua anak tanpa pilih kasih agar anak mengerti bahwa bersikap peduli dengan orang lain tanpa harus memandang bulu.

Sebagai sosok panutan guru tidak hanya menjelaskan saja terkait pembelajaran dan tidak hanya memberikan perintah saja kepada anak didiknya. Tapi guru juga dituntut untuk bisa menjadi panutan atau sosok yang pantas diteladani oleh anak didiknya. Semua perilaku yang dilakukan oleh pendidik di sekolah tidak lepas dari pengamatan dan penglihatan siswanya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, guru harus bisa memberikan contoh yang baik secara langsung dihadapan anak didiknya baik dikelas maupun luar kelas.⁵³

Hasil data tersebut diperkuat dengan teori diatas maka dapat dianalisis bahwa guru kelas B di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong telah melaksanakan perannya sebagai sosok panutan atau sosok yang perilakunya bisa ditirukan oleh siswa atau dicontoh oleh siswa. Dimana guru selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik di sekolah khususnya dalam mengembangkan psikososial anak. Semua perilaku ataupun ucapan yang guru lakukan di sekolah pasti anak akan mengamatinya, mengingatnya dan

⁵³ Salsabila Difany, dkk., *Aku Bangga Menjadi Guru (Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm. 103

nantinya anak akan menirukannya Maka dari itu, guru di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong selalu memberikan pengetahuan dan contoh yang baik di hadapan anak didiknya khususnya perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan anak serta perubahan ketika individu berinteraksi dengan orang lain.

5. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing sudah menjadi tugasnya guru untuk membimbing anak didiknya. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat menepikan faktor-faktor internal dan eksternal yang akan mengganggu jalannya proses perkembangan psikososial pada anak baik itu didalam maupun diluar sekolah, serta memberikan arah dan pembinaan kepada siswa sesuai minat, bakat dan kemampuan siswa.⁵⁴

Pada observasi yang dilakukan, peneliti mengamati sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru untuk membimbing anak didiknya baik saat didalam kelas maupun diluar kelas. Saat di dalam kelas sebagai pembimbing, guru membimbing anak agar memiliki rasa empati, jujur, berbuat baik kepada teman, saling tolong menolong, seperti dengan cara guru mengingatkan melalui nyanyian dan tepuk tangan (Sayang semuanya, aku anak soleh, aku mandiri, dsb).

⁵⁴ Suparlan, "Guru Sebagai Profesi", (Yogyakarta: Penerbit HIKAYAT Publishing,2006) .hlm.33

Di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong guru juga membuat lagu sendiri supaya memudahkan anak untuk mengingat dan menerapkan pada kehidupannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam dunia pendidikan formal terdapat berbagai strategi atau teknik yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi. Guru harus mampu menciptakan suasana menyenangkan di dalam kelas, mampu berinovasi dalam menyampaikan materi, dan mampu mengembangkan metode mengajar agar memaksimalkan output peserta didik. Sebagian dari metode mengajar dapat dengan menggunakan pendekatan bidang seni musik, seperti penggunaan musik ilustrasi pada sebuah presentasi atau penggunaan lagu dengan syair yang disesuaikan dengan materi.⁵⁵

Keefektifan bernyanyi dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di sekolah menuntut guru untuk lebih kreatif, inovatif dan mengembangkan diri dalam kemampuan bernyanyi dan bermusik. Setidaknya guru harus mampu bernyanyi dengan baik dan memperbanyak koleksi lagu-lagu anak yang sesuai dengan materi di sekolah. Kemampuan guru tersebut menjadi syarat mutlak agar kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan belajar.

Hal di atas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Usman mengatakan bahwa guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu

⁵⁵ Asri Kusumaning Ratri, "Penerapan Metode Penciptaan Lagu Anak Berbasis Tema untuk Guru TK Negeri Pembina Srengat Blitar", (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar 1 (02), 2016), hlm. 26

melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Bernyanyi merupakan satu bagian yang penting dalam pengembangan diri anak.⁵⁶ Berdasarkan Permendiknas no 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan. Guru dapat melakukan pembelajaran di sekolah dengan efektif melalui lagu, oleh sebab itu di tingkat Taman Kanak-kanak banyak dibutuhkan. Lagu anak sebagai media belajar. Sebagai contoh keefektifan lagu sebagai metode mengajar antara lain untuk membimbing anak agar menyayangi keluarga diciptakan lagu berjudul “Sayang semuanya”, untuk mengetahui makanan sehat diciptakan lagu berjudul “4 Sehat 5 Sempurna”, atau untuk menanamkan sikap peduli lingkungan diciptakan lagu “Lihat Kebunku”. Berdasarkan observasi di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong mengenai keefektifan lagu yaitu dengan lagu yang diciptakan guru kelas yang berjudul “Aku Mandiri” yang syairnya adalah kebiasaan kebiasaan mandiri. Dengan terciptanya lagu tersebut, anak yang kurang mandiri merasa malu. Sehingga anak pun mau menerapkan kebiasaan tersebut sama halnya dengan teman yang sudah bisa mandiri. Hal ini membuktikan bahwa dengan media lagu, anak-anak dapat mudah menerima materi.

Hasil data yang diperkuat dengan teori diatas maka dapat dianalisis bahwa sosok guru kelas di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong telah

⁵⁶ M. Uzer Usman, Menjadi guru profesional, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006, hlm. 14.

melaksanakan perannya sebagai seorang pembimbing. Guru membimbing siswa dengan cara memahami siswa yang diajarnya terlebih dahulu, kemudian guru menciptakan nyanyian nyanyian yang syairnya penuh dengan kebiasaan kebiasaan berperilaku baik seperti sikap jujur, mandiri, dan lain sebagainya.

6. Guru sebagai motivator

Hasil data wawancara dan observasi bab sebelumnya dapat dianalisis yaitu guru kelas di TK Pertiwi Kemasan Kecamatan Bojong selalu memberikan dorongan-dorongan pada siswa untuk memberikan semangat pada siswa dalam mengembangkan psikososialnya. Guru selalu berupaya memberikan dorongan pada siswa tanpa rasa bosan dan guru selalu sabar dalam mengembangkan psikososial anak seperti memberikan motivasi pada anak, karena dengan guru memberikan motivasi pada anak didiknya itu akan membuat anak senang dan lebih semangat lagi dalam melakukan suatu hal khususnya mengenai perkembangan psikososialnya.

Guru juga memberikan motivasi tersendiri jika ada anak yang terkadang belum berkembang psikososialnya dengan cara mendekati anak tersebut dengan pelan dan membiasakan anak untuk mandiri seperti berangkat sekolah diantar sampai gerbang oleh orang tuanya, membuat kelompok kelompok kecil kegiatan di kelas. Selain memberikan penjelasan seperti itu, guru juga memberikan pujian atau reward jika anak tersebut saat anak mau menerapkan hal tersebut. Dengan begitu semangat anak akan meningkat dan akan

membuat anak lebih percaya diri karena mendapatkan sanjungan dan reward dari gurunya.⁵⁷

Peranan guru sebagai motivator cara guru memberikan motivasi kepada anak adalah dengan cara memberi nasehat kepada anak, jika ada anak yang menunjukkan perilaku yang baik maka yang dilakukan guru adalah memberi penghargaan kepada mereka, misalnya anak jempol, bagus, dan anak pintar. Namun ketika ada anak yang menunjukkan perilaku yang tidak baik yang dilakukan guru adalah menasehati kemudian memberitahu anak yang lain bahwa perilaku seperti itu jangan di tiru karena perilaku tersebut tidak baik, sehingga menjadi pelajaran untuk anak yang lainnya agar tidak berperilaku seperti temannya.⁵⁸

Hasil data analisis tersebut, memeplihatkan bahwa guru di TK Pertiwi Kemasan sudah berperan sebagai motivator anak. Karena guru di TK Pertiwi Kemasan ini selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada anak agar psikososialnya berkembang. Motivasi bisa tumbuh ketika anak dihargai dan penghargaan yang diberikan tidak harus berupa materi, penghargaan bisa berupa pujian dan apresiasi. Hal ini akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk tetap mempertahankan dan bahkan bisa meningkatkan produktivitas belajarnya menjadi lebih rajin (Rudi Hartono, 2013). Sebelum kegiatan awal guru membiasakan anak agar diantar orang tua sampai gerbang saja. Hal tersebut membiasakan anak agar mandiri sejak dini.

⁵⁷ Abdul Qadi, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar", *Jurnal UNY*, No.2 (2009), Hlm. 1.

⁵⁸ Zariah, Muhamad Ali, Halida, "Peranan Guru Dalam Membiasakan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Darussalam", (Pontianak: FKIP Untan Pontianak), hlm. 6.

Dilanjut kegiatan awal dibuka dengan bernyanyi dan berdo'a. Pada saat berdo'a terkadang ada anak yang main-main, untuk menyemangatnya guru memberikan pujian berupa jempol untuk anak yang berdo'a dengan tertib dan kelingking untuk anak yang berdo'a sambil main-main. Dengan begitu anak yang berdo'a dengan main-main langsung kembali berdo'a dengan tertib.

Aminatul Zahroh (2015: 167) menyatakan ada beberapa hal yang patut diperhatikan agar dapat membangkitkan motivasi belajar salah satunya adalah menciptakan persaingan dan kerja sama. Selain memberikan pujian kepada anak, guru juga harus menciptakan kerja sama antar sesama anak tujuannya agar anak lebih semangat dalam mengerjakan atau semangat dalam belajar. Misalnya pada saat kegiatan kolase, dengan tema binatang subtema kelinci guru membagi menjadi beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari dua atau tiga orang. Dari beberapa kelompok tersebut terkadang anak-anak berlomba untuk mendapatkan hasil yang bagus, selain itu juga menciptakan kerja sama atau saling tolong menolong antar anak. Guru memberikan pujian pada kelompok yang hasil karyanya bagus, sehingga mendorong kelompok yang lainnya untuk mengerjakannya dengan bagus pula.⁵⁹

Hasil data analisis tersebut, memeplihatkan bahwa guru di TK Pertiwi Kemasan Kecamatan Bojong sudah berperan sebagai motivator anak. Guru selalu memberikan motivasi atau dorongan pada anak untuk lebih baik

⁵⁹ Zariah, Muhamad Ali, Halida, "Peranan Guru Dalam Membiasakan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Darussalam", (Pontianak: FKIP Untan Pontianak), hlm. 8.

dengan cara memberikan reward dan pujian yang baik, Dorongan dan motivasi yang diberikan guru ialah berupa pujian, memberikan jempol, menggambar bintang di tangannya dan mengajak anak tos karena untuk meningkatkan semangat pada anak yang psikososialnya sudah terbentuk dan berkembang.

7. Guru sebagai evaluator

Hasil data wawancara dan observasi bab sebelumnya dapat dianalisis yaitu guru sebagai sosok evaluator bagi anak didiknya dalam mengembangkan psikososial. Peranan guru TK sebagai evaluator melakukan penilaian terhadap proses kegiatan belajar dan penilaian hasil kegiatan. Penilaian dilakukan secara observasi dan pengamatan terhadap cara belajar anak baik individual maupun kelompok. Misalnya guru berperan dalam mengatasi masalah anak (konseling). Hal di atas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mortensel dalam menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antara pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menentukan masalahnya. Dalam pengertian ini jelas menunjukan bahwa sebagai konseling ini dilakukan untuk membantu anak agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang di hadapinya.

Dalam menjalankan perannya guru juga melaksanakan asesmen pada anak untuk mnentukan keberhasilan anak dalam mencapai tujuan yang telah diprogramkan. Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan sebuah program melainkan untuk mengetahui proses bagaimana

perkembangan dan kemajuan belajar anak. TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong melaksanakan asesmen perkembangan anak dengan menggunakan tiga teknik sesuai dengan Pedoman dalam Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini yaitu dengan menggunakan Ceklis, anekdot serta hasil karya. Penggunaan teknik asesmen diantara ketiga teknik tersebut yang paling dominan dan masif dilakukan adalah teknik ceklis, teknik ceklis ini dilaksanakan pada setiap kegiatan pembelajaran. Format pencatatan teknik ceklis ini tidak secara spesifik dibuat per-aspek perkembangan anak, namun ditulis dalam satu tabel yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Konteks asesmen perkembangan sosial emosional, teknik ceklis ini dianggap cukup relevan untuk digunakan secara dominan dibandingkan dengan teknik catatan anekdot dan teknik hasil karya. Asesmen ini dilakukan diakhir program akan tetapi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga perkembangan peserta didik dapat diketahui dengan mengamati tindak tanduk anak pada saat bermain ataupun dari kegiatan yang lainnya.⁶⁰

Hal diatas sesuai dengan teori Suyadi dalam jurnal yang berjudul Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Di RA mengatakan bahwa guru melakukan asesment dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama proses pembelajaran berlangsung dan seteah pembelajaran berlangsung guna memberikan umpan balik kepada anak didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam

⁶⁰ Wardah Anggraini, Cahniyo Wijaya Kuswanto, Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Di RA, (Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 2019), No.2. Hlm. 69.

proses pencapaian kompetensi, memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang dilaksanakan dalam pembelajaran, juga sebagai bahan masukan bagi guru sebagai pihak dalam pembinaan selanjutnya terhadap anak didik serta menemukan kesulitan belajar yang dialami oleh anak untuk menilai potensi dan bakat yang bisa dikembangkan oleh anak.

Hasil data yang diperkuat dengan teori diatas maka dapat dianalisis bahwa guru kelas di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong telah melaksanakan perannya sebagai evaluator bagi anak didiknya. Dimana guru membantu mengatasi masalah anak dan melaksanakan penilaian disetiap perkembangan anak dengan menggunakan teknik ceklis disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan Indikator pada tema-tema pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun per minggu oleh guru-guru.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak Di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong

Hasil wawancara dan observasi bab sebelumnya dapat dianalisis bahwa faktor yang mempengaruhi peran guru dalam mengembangkan psikososial anak yaitu:

1. Faktor Pendukung

a. Faktor keluarga

Analisis pada data wawancara dan observasi yaitu faktor keluarga pada siswa di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong itu menjadi faktor

pendukung guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong. Faktor yang paling utama dalam mempengaruhi perkembangan sosial personal anak adalah keluarga. Ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk banyak bergaul dengan teman sebayanya maka mereka akan lebih terbuka untuk menerima dunia luar, lebih mandiri, dan mempunyai perkembangan sosial yang lebih baik. sebaliknya jika orang tua selalu melarang anak dalam melakukan dan mengikuti suatu kegiatan maka akan menyebabkan anak selalu tergantung dengan keputusan orang tua dan akan berpengaruh pada perkembangan psikososial anak kearah yang negatif yaitu makin meningkatnya rasa bersalah yang dialami oleh anak.

Hal diatas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Heri Saputro dan Yufentri Otnial Talan yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikososial anak. Dimana semakin baik lingkungan keluarga dalam hal ini lingkungan keluarga yang demokratis maka akan semakin baik perkembangan psikososial anak menuju kearah yang lebih kreatif, karena anak memiliki kebebasan dalam mengeksplorasikan dirinya tanpa adanya aturan-aturan yang terlalu membatasi anak dalam melakukan kegiatan yang diinginkan oleh anak. Begitupun sebaliknya pada lingkungan keluarga yang kurang baik akan menyebabkan perkembangan psikososial anak terganggu dimana anak akan menjadi seorang pemalu,

pendiam, bahkan menjadi hiperaktif. Lingkungan keluarga yang baik merupakan suatu keadaan yang sangat mendukung dalam mengoptimalkan perkembangan sosial personal anak usia pra sekolah. Oleh sebab itu, orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak harus dapat menjadi panutan, menunjukkan contoh-contoh yang baik serta dapat membimbing dan memberikan arahan kepada anak dengan cara yang baik dan benar tanpa harus memaksakan anak untuk mengikuti semua aturan orang tua, sehingga perkembangan psikososial anak berjalan dengan baik tanpa adanya masalah yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁶¹

b. Faktor lingkungan

Perkembangan anak saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga saja, melainkan lingkungan di luar keluarga. Anak yang sudah bersekolah cenderung akan berkembang mengikuti lingkungan di sekolahnya yaitu teman-teman sebayanya. Tak dipungkiri bahwa teman sebaya membawa pengaruh luar biasa bagi perkembangan anak baik negatif maupun positif. Guru juga memiliki peranan penting dalam mengawasi perkembangan anak.

Hal diatas sesuai dengan teori yang ditulis oleh Tiara Emiliza yang berjudul Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam, Anak usia

⁶¹ Heri Saputro, Yufentri Otnial Talan, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah", (*Journal Of Nursing Practice* No.1, 2017), hlm. 6.

dini perlu dipersiapkan kepribadiannya seperti makhluk sosial. Ia tak akan mampu hidup seorang diri tanpa kehadiran orang lain. Anak usia dini sangat bergantung dengan orangtua dan lingkungan sekitar rumah. Dalam menjalani kehidupan sosialnya, seseorang dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri, dengan berhubungan dan bergaul dengan lingkungan hidupnya. Pergaulan dengan orang lain akan mampu mengubah persepsi, pandangan, sikap dan perilaku seseorang, sebab dalam pergaulan terjadi interaksi antara individu yang ditandai dengan pertukaran (transfer) informasi tentang pengetahuan, adat istiadat, kebiasaan, budaya. Kemudian orang akan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Keberhasilan dalam menyesuaikan diri akan menyebabkan perkembangan kepribadian yang sehat. Ia akan memiliki konsep diri, harga diri, percaya diri, dan efikasi diri yang baik. Sebaliknya, ketidak mampuan menyesuaikan diri akan membuat seseorang mengalami kehidupan yang terasing, rendah diri, pesimis, apatis, merasa cemas, kuatir atau takut. Akibatnya akan berpengaruh pada perkembangan sosial pribadi anak atau disebut krisis kepribadian.

Perkembangan karakter anak berproses melalui interaksi sosial dalam lingkungannya, karena lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Karakter terbentuk sebagai hasil pemahaman dari hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan YME. Oleh sebab itu tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak

usia dini, biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁶²

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong ini adalah sifat egosentris anak. Dapat dilihat ketika anak sedang istirahat. Misalnya ada anak yang ingin bermain kuda-kudaan tersebut tidak dapat menaikinya karna teman yang bermain tidak mau bergantian dengan temannya. Selain itu ada juga anak yang sedang bermain selalu memainkan permainan yang ia sukai saja tidak mau bergantian dengan teman yang lainnya.

Hal diatas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Richard D. Kellough bahwa pada umumnya anak masih bersifat egosentris. Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain.⁶³

⁶² Tiara Emiliza, Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam, (IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 45

⁶³ Ariffiana Zelvi, "The Investment Of Religious Values In Early Childhood In A Family In The Vill Age Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta: Pendidikan islam anak usia dini, 2017), Hlm. 28

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Peran Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak Di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan Psikososial Anak Di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong sudah berjalan dengan baik. Berikut ini beberapa peran guru dalam mengembangkan psikososial, meliputi: Peran guru sebagai sumber belajar dengan mengajarkan cara bersikap, guru sebagai fasilitator melalui metode dialog tanya jawab dan alat permainan edukatif (APE), guru sebagai pengelola dengan mendesain ruang kelas dengan berbagai poster edukasi, guru sebagai demonstrator memberi contoh secara langsung pada siswa, guru sebagai pembimbing dengan selalu memberikan pengetahuan dan pembiasaan, guru sebagai motivator memberikan motivasi dan dorongan untuk meningkatkan semangat anak dalam mengembangkan psikososial, dan guru sebagai evaluator menjadi seorang konselor sekaligus penerapan penilaian ceklis perkembangan psikososial anak.
2. Faktor Pendukung dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong, yaitu: faktor keluarga, dan lingkungan. Dan faktor penghambat dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong, yaitu: Egosentris

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong, saran penulis sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Untuk terus melakukan inovasi dan memaksimalkan perkembangan psikososial anak sesuai tujuan dan visi misi sekolah dan senantiasa meningkatkan program-program kegiatan guna mengembangkan psikososial siswa agar kelak menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur, unggul, kreatif dan berprestasi.

2. Bagi Guru

Semoga dapat mengembangkan pengetahuan dalam mengembangkan psikososial pada anak didik melalui pembiasaan dan penerapan yang dapat membantu dalam memberikan pengetahuan pada anak terkait psikososial anak, dengan memberikan fasilitas yang dapat mendukung. Menjalin komunikasi dengan baik dengan wali murid serta mengkomunikasikan setiap perkembangan yang dialami oleh siswa kepada wali murid.

3. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lain yang meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan psikososial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Wardah, Cahniyo Wijaya Kuswanto. (2019). "Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Di RA". (Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini).
- Arisandy Ambarita, Muharto. (2016). "Penelitian Sistem Informasi". (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA).
- Cintia, Fani. (2020) "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa". (Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, No. 1, 2020).
- Danuwijaya, Caca. (2022). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah". (al-Afkar : Journal For Islamic Studies).
- Delfi, Ririen. "Dampak Pemberian Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini" (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan).
- Desmita. (2009). "Psikologi Perkembangan Peserta Didik". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung).
- Difany, Salsabila, dkk. (2021). "Aku Bangga Menjadi Guru". (Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik). (Yogyakarta: UAD Press).
- Emiliza, Tiara. (2019). "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam". (IAIN Bengkulu)
- Fatimah, Listriana. (2012). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak di RA Darussalam Desa Sumbar Mulyo Jogoroto, Jombang", (Journal unipdu).
- Fauziyah. (2021). Poster Sebagai Edukasi Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di Paud IT Permata Bunda". (Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks)
- Gunarasa, Singgih D. (2008). "Dasar dan Teori Perkembangan Anak".(Jakarta: PT BPK Gunung Mulia)
- Halida, Zariah, Muhamad Ali. "Peranan Guru Dalam Membiasakan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Darussalam", (Pontianak: FKIP Untan Pontianak).
- Hamid, Abd. (2020). "Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran" (Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan).

- Heni Listiana, Tesya Cahyani Kusuma. (2021). "Pengembangan Pembuatan APE Bagi Anak Usia Dini". (Prenada Media).
- Izzati, Melinda, A. E. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya". (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha).
- Jahja, Yudrik. (2011), "Psikologi Perkembangan". (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup).
- Mamik. (2015). "Metodologi Kualitatif". (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015).
- Mamik. (2015). "Metodologi Kualitatif".(Sidoarjo: Zifatama Publishing).
- Moleong, J. Lexy. (2014), "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Munawaroh, Hidayatu. (2017). "Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini". (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini).
- Naim, Ngainun. 2009. "Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa". (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar).
- Nidawati. (2020). "Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran". (PIONIR: Jurnal Pendidikan).
- Nita Yuniarti Ratnasari, Susana Nurtanti. "Efektivitas Penerapan Pendidikan Kesehatan Pola Asuh Sehat Mental Terhadap Psikososial Perkembangan Anak 3-6 tahun". (Wonogiri : Jurnal PROFESI)
- Nurzannah, Siti. (2022). "Peran Guru Dalam Pembelajaran" (ALACRITY: Journal of Education).
- Qadi, Abdul. (2009). "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar". (Jurnal UNY).
- Qulub, Liyanatul, Liyanatul. "Profesionalisme Pendidik Dalam Proses Pembelajaran" (Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban).
- Ramayanti, Arista. (2018). "Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata Di Taman Kanak-Kanak Al-Irsyad Al-Islamiyyah Teluk Betung Bandar Lampung". (UIN Raden Intan Lampung).
- Ratri, Asri Kusumaning. "Penerapan Metode Penciptaan Lagu Anak Berbasis Tema untuk Guru TK Negeri Pembina Srengat Blitar". (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar).

- Regita, Mira Fata. (2021). "Peran Guru Dalam Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama di RA Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo". (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).
- Retno Widyani, Danis Widyastuti. "Panduan Perkembangan Anak". (Jakarta: PUSTAKA PEMBANGUNAN SWADAYA NUSANTARA).
- Riendravi, Scania. (2018). "Perkembangan Psikososial Anak", (Denpasar: Jurnal Universitas Udayana).
- Salis Yuniardi, Tri Dayakisni. "Psikologi Lintas Budaya". (Malang: UPT. Universitas Muhammadiyah Malang).
- Saputro, Heri, Yufentri Otnial Talan, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah", (Journal Of Nursing Practice).
- Sit, Masganti. (2017). "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini" (Depok: Kencana, 2017).
- Sopian, Ahmad. (2016), "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan" (Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 2016).
- Sri Katoningsih, Putri Agil Oktaviana. (2023). "Metode Tanya Jawab dengan Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini". (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini).
- Sugiyono. (2016). "Memahami Penelitian Kualitatif". (Bandung: Alfabeta).
- Suparlan, (2006). "Guru Sebagai Profesi". (Yogyakarta: Penerbit HIKAYAT Publishing)
- Syahrin, Salim. (2015), "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: CitaPustaka Media).
- Tridhonanto, Al. (2014). "Mengembangkan Pola Asuh Demokratis", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014).
- Usman, M. Uzer. (2006). "Menjadi guru professional". Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Utami, Dian Tri. (2018). "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun". (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)
- Zelvi, Ariffiana. (2017). "The Investment Of Religious Values In Early Childhood In A Family In The Vill Age Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta". (Universitas Negeri Yogyakarta: Pendidikan islam anak usia dini).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.itiq.ungpvdur.ac.id email: iti@ungpvdur.ac.id

Nomor : B-2165/Un.27/J.II.4/PP.00.9/12/2023

18 Desember 2023

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Surat Izin Penelitian

Yth. Kepala TK Pertiwi Kemasari
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : Nilna Munalkanima
NIM : 2420052
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul

"PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PSIKOSOSIAL ANAK DI TK PERTIWI KEMASARI KECAMATAN BOJONG"

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n.Dekan



	Ditandatangani Secara Elektronik Oleh: Triana Indrawati, M.A NIP. 198707142015032004 Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
--	--



TAMAN KANAK KANAK PERTIWI KEMASAN BOJONG

KABUPATEN PEKALONGAN

Jln. Balai Desa Kemasan Kec. Bojong

SURAT KETERANGAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala TK Pertiwi Kemasan Kecamatan Bojong menerangkan bahwa:

Nama : NILNA MUNALKARIMA
NIM : 2420052
Fakultas/Jurusan : FTIK/PIAUD
Instansi : UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 4 Januari 2024 hingga 12 Februari 2024 dengan judul "Peran Guru Dalam Mengembangkan Psikososial Anak di TK Pertiwi Kemasan Kecamatan Bojong" Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bojong, 12 Februari 2024

Kepala TK Pertiwi Kemasan

Fitri Handayani, S.Pd.

PEDOMAN WAWANCARA
PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PSIKOSOSIAL ANAK DI
TK PERTIWI KEMASAN KECAMATAN BOJONG

Sumber Informan: Kepala Sekolah dan Guru Kelas TK Pertiwi Kemas
 Kecamatan Bojong

PEDOMAN WAWANCARA

Rumusan Masalah	Komponen Wawancara	Pertanyaan
1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong?	1. Peran guru sebagai sumber belajar dalam mengembangkan psikososial anak	1. Bagaimana cara guru di TK Pertiwi Kemas mengajarkan anak sikap mandiri agar ia tidak bergantung pada orang tua? 2. Hal apa yang dilakukan oleh guru agar anak beradaptasi dalam lingkungan sebayanya seperti saling menghargai dan tolong menolong dengan temannya? 3. Apa bentuk yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku?
	2. Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan psikososial anak	1. Adakah cara guru memfasilitasi anak agar anak memiliki sikap keterbukaan kepada orang tua? 2. Agar anak berpartisipasi sosial seperti ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan di kelas maupun di sekolah. Apa yang guru lakukan dalam memfasilitasi mereka? 3. Apa yang dilakukan guru untuk memfasilitasi anak agar ia memiliki rasa empati dengan orang lain?
	3. Peran guru sebagai pengelola dalam mengembangkan psikososial anak	1. Bagaimana cara guru mengelola kelas agar anak dapat membedakan mana perilaku baik dan perilaku tidak baik kepada orang tua? 2. Bagaimana cara guru menciptakan suasana di kelas agar anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebayanya? 3. Sebagai pengelola, bagaimana guru mengajarkan berperilaku sopan dan peduli di lingkungan?
	4. Peran guru sebagai demonstrator dalam mengembangkan psikososial anak	1. Apakah guru sudah memberikan anak contoh berperilaku baik kepada orang tuanya? 2. Apa bentuk yang guru lakukan dihadapan anak agar memiliki sikap kepedulian terhadap teman temannya?

		3. Bagaimana cara ibu memberikan contoh pada anak agar bertanggung jawab dengan sikapnya?
	5. Peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan psikososial anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan cara seperti apa guru membimbing anak agar mampu membedakan mana perilaku baik dan perilaku tidak baik kepada orang tua? 2. Langkah apa saja yang guru arahkan pada anak agar mereka paham bagaimana ia harus bersikap dengan temannya? 3. Apa bentuk yang dilakukan oleh guru untuk membimbing anak agar ia terbiasa bersikap jujur?
	6. Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan psikososial anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana guru mendorong anak untuk selalu berperilaku baik dengan orang tua? 2. Bagaimana guru mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik, seperti: bisa menerima orang lain dalam lingkungan belajar anak atau kegiatan anak saat bermain? 3. Agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh guru?
	7. Peran guru sebagai evaluator dalam mengembangkan psikososial anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai evaluator apakah guru sudah mengajarkan pada anak keterampilan untuk mengatasi masalah? 2. Langkah seperti apa yang dilakukan guru saat mengevaluasi anak saat menentukan keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain? 3. Bagaimana guru mengamati tingkat ketercapaian anak dalam perkembangan moralnya?
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong	Faktor pendukung	Apa saja faktor pendukung guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong?
	Faktor penghambat	Apa saja faktor pendukung guru dalam mengembangkan psikososial anak di TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong?

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 4 Januari 2024
Nama Subjek : Ibu Fitri Handayani, S.Pd (Kepala Sekolah),
Ibu Casmiati, dan Ibu Suciana S.Pd (Guru Kelas)
Identitas : Responden
Keterangan : **P (Peneliti) S (Subyek)**

No	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	P	Bagaimana cara guru di TK Pertiwi Kemasari mengajarkan anak sikap mandiri agar ia tidak bergantung pada orang tua?
	S	Guru di TK Pertiwi Kemasari ini semuanya sudah mengajarkan bagaimana mengembangkan psikososial pada anak, sebagai guru kami selalu memberikan pengetahuan dan mengajarkan pada anak untuk mandiri lepas dari orang tua. Guru juga sudah membiasakan anak untuk melepas dan memakai sepatu sendiri disaat berangkat dan pulang sekolah. Selain itu guru juga sudah membiasakan anak menyelesaikan tugas individunya tanpa bantuan dari orang lain, sejadinya mba. Disini guru juga mengajarkan lagu mba. Lirik demi liriknya berisikan bentuk bentuk kemandirian sehingga anak mudah mengikutinya dan menerapkannya.
2.	P	Hal apa yang dilakukan oleh guru agar anak beradaptasi dalam lingkungan sekitarnya seperti saling menghargai dan tolong menolong dengan temannya?
	S	Guru di TK Pertiwi Kemasari ini semuanya sudah mengajarkan bagaimana mengembangkan psikososial pada anak, sebagai guru kami selalu memberikan pengetahuan dan mengajarkan pada anak untuk bersikap saling tolong menolong dengan temannya juga. Contohnya seperti saat ada temannya tidak membawa alat tulis, guru mengajarkan anak untuk meminjamkan alat tulis dan tidak lupa pula harus bertanggung jawab untuk mengembalikan barang yang telah dipinjam. Selain itu, saat waktunya istirahat, anak berbagi bekal makanan dengan temannya yang tidak membawa bekal makanan. Guru juga memiliki program mengunjungi teman yang sakit mba bersama siswa/siswi, supaya bisa menumbuhkan rasa kebersamaan dan supaya anak terbiasa peduli dengan temannya
3.	P	Apa bentuk yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku?
	S	Bentuk yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak untuk memahami aturan dimulai dari sebuah aturan bermain mba biasanya. Sebuah permainan memiliki aturan mainnya sendiri sendiri. Dari situ kita bisa melihat anak yang sudah nisa mengikuti aturan dan yang belum bisa. Selain itu seperti kedisiplinan anak juga sudah kita ajarkan.
4.	P	Adakah cara guru memfasilitasi anak agar anak memiliki sikap keterbukaan kepada orang tua?

	S	Sebagai fasilitator, dengan cara guru mengajak anak untuk tanya jawab mba. Karena dengan tanya jawab anak akan bersifat terbuka. (Wah mba Anis hari ini happy tidak? Happy karena apa?) anak akan menjelaskan alasan mengapa ia happy, bahwa ia sebelum berangkat dikasih uang saku tambahan sama neneknya. Selain itu guru juga bertanya diakhir kegiatan (Hari ini anak anak sudah belajar apa saja yaaa jangan lupa nanti disampaikan ke orang tua).
5.	P	Agar anak berpartisipasi sosial seperti ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan di kelas maupun di sekolah. Apa yang guru lakukan dalam memfasilitasi mereka?
	S	Adapun bentuk fasilitas lain untuk mengembangkan psikososial hubungan dengan teman sebayanya yaitu kegiatan berkelompok misalnya disetiap minggunya ada kegiatan bermain sepakbola, estafet bola, dll. Selain itu juga menggunakan Alat permainan edukatif mba seperti balok membuat suatu proyek supaya anak perkembangan sosialnya terasah karena ia harus mendengarkan, berdiskusi, dan berbagi dengan yang lain.
6.	P	Apa yang dilakukan guru untuk memfasilitasi anak agar ia memiliki rasa empati dengan orang lain?
	S	Kalau disini ya mba untuk memfasilitasi anak agar berempati dengan orang lain itu melalui program mengunjungi teman yang sakit mba. Ada juga kemarin memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW berbagi dengan Masyarakat sekitar yang membutuhkan. Dengan adanya program tersebut anak bisa menumbuhkan rasa empatinya kepada orang lain.
7.	P	Bagaimana cara guru mengelola kelas agar anak dapat membedakan mana perilaku baik dan perilaku tidak baik kepada orang tua?
	S	Guru mengelola kelas dengan menata poster edukasi di dinding. Dapat berfungsi untuk menarik minat siswa terhadap pesan-pesan yang disampaikan serta sebagai metode peserta didik untuk tertarik dan melaksanakan pesan yang tersirat dalam poster. Seperti hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Sopan/berteriak, Malas/Rajin, Bertengkar/Sayang teman, dll).
8.	P	Bagaimana cara guru menciptakan suasana di kelas agar anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebayanya?
	S	Melalui bermain peran mba, misalkan dengan tema profesi dokter. Disitu anak bebas mengekspresikan dengan teman temannya layaknya dokter, pasien, sopir ambulans, dll sehingga terbentuklah komunikasi secara natural mba.
9.	P	Sebagai pengelola, bagaimana guru mengajarkan berperilaku sopan dan peduli di lingkungan?
	S	Kalau disini sudah menerapkan <i>development of motor skill, care of self, care of environment, grace and courtesy</i> disetiap harinya mba. Kepedulian terhadap diri sendiri (saat bersin dan batuk diajarkan untuk menutup mulut) sedangkan terhadap lingkungan (ada jadwal menyiram tanaman)
10.	P	Apakah guru sudah memberikan anak contoh berperilaku baik kepada orang tuanya?
	S	Setiap hari guru selalu memberikan contoh kepada anak mengenai berperilaku yang baik dengan semua orang, misalnya saya sedang berbicara dengan orang tua murid atau pun dengan sesama guru dengan penuh sopan dan senyum saat berbicara dengan orang lain. Berbicara dengan lembut dengan nada bicara yang tidak keras.

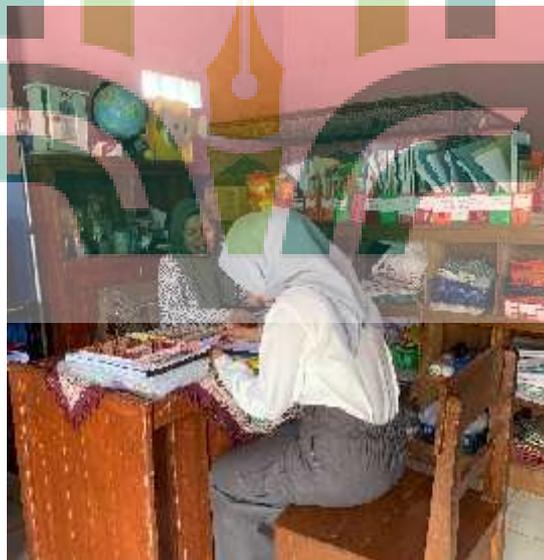
11.	P	Apa bentuk yang guru lakukan dihadapan anak agar memiliki sikap kepedulian terhadap teman temannya?
	S	Seperti tadi yang saya sampaikan ya mba, terkhusus sikap peduli terhadap temannya dengan melalui program menjenguk teman yang sakit. Selain itu juga saat ada anak sedang kesusahan guru membantunya dengan Ikhlas agar anak menirunya.
12.	P	Bagaimana cara ibu memberikan contoh pada anak agar bertanggung jawab dengan sikapnya?
	S	Dimulai dari saya sendiri ketika melakukan kesalahan mba, saya langsung minta maaf. Misal ada salah satu anak yang nakal, mereka berani saling memaafkan dan berdamai lagi.
13.	P	Dengan cara seperti apa guru membimbing anak agar mampu membedakan mana perilaku baik dan perilaku tidak baik kepada orang tua?
	S	Sebagai pembimbing, guru membimbing anak untuk memiliki rasa empati, berbuat baik kepada teman, saling tolong menolong, seperti dengan cara guru mengingatkan melalui nyanyian dan tepuk tangan (Sayang semuanya, aku anak soleh, aku mandiri, dsb). Kadang guru membuat lagu sendiri supaya memudahkan anak untuk mengingat dan menerapkan pada kehidupannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.
14.	P	Langkah apa saja yang guru arahkan pada anak agar mereka paham bagaimana ia harus bersikap dengan temannya?
	S	Kadang yaa mba guru mengumpulkan anak dari kelas A dan kelas B jadi satu, kemudian kita tayangkan video edukasi mengenai bagaimana harus bersikap dengan teman (bersikap kekeluargaan, tidak boleh membeda bedakan teman, dsb)
15.	P	Apa bentuk yang dilakukan oleh guru untuk membimbing anak agar ia terbiasa bersikap jujur?
	S	Disini kejujuran anaknya sudah baik mba, saat ada seorang anak menemukan uang, anak segera melaporkan ke kantor atau guru yang ada. Dengan hal tersebut menjadikan anak bersikap jujur sejak dini. Bentuk lain guru membimbing anak agar terbiasa bersikap jujur yaitu seperti menghargai anak yang sudah mau jujur, kemudian dorong anak untuk mengatakan hal tidak baik maupun baik. Setelah ia sudah mau jujur, guru memberi nasihat dengan baik agar anak tidak takut.
16.	P	Bagaimana guru mendorong anak untuk selalu berperilaku baik dengan orang tua?
	S	Guru selalu memberikan dorongan atau motivasi pada siswa. Motivasi yang diberikan oleh guru misalnya dengan memberikan reward berupa memberikan pujian dan tepuk tangan (Waaah, hebat dan mengacungkan jempol pada anak karena sudah mau salim kepada orang tua yang mengantarnya).
17.	P	Bagaimana guru mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik, seperti: bisa menerima orang lain dalam lingkungan belajar anak atau kegiatan anak saat bermain?
	S	Guru di sekolah ini selalu memberikan dorongan-dorongan pada siswa tentunya agar anak bisa berkembang dengan baik psikososialnya. Misalnya, pada saat anak sudah mulai bisa beradaptasi dengan lingkungannya, memberikan jempol dan pujian seperti anak yang sudah mau menyelesaikan tugas secara bersama

		sama. (Waaah good job timnya mas Sena sudah berhasil menyelesaikan tugas hari ini). Dengan begitu akan membuat anak tersebut lebih semangat dalam melakukan kegiatan yang berbentuk kerja kelompok
19.	P	Agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh guru?
	S	Guru selalu mendorong anak dan meyakinkan jika lingkungan itu baik. Dengan bermain bersama/bekerja sama membuat pekerjaan yang dilakukan lebih ringan dan cepat dibandingkan sendiri.
20.	P	Sebagai evaluator apakah guru sudah mengajarkan pada anak keterampilan untuk mengatasi masalah?
	S	Kalau keterampilan untuk mengatasi masalah dengan orang lain disini paling ya seperti meminta maaf tadi mba, supaya anak berdamai kembali. Kalau keterampilan menyelesaikan kegiatan sendiri bisa dengan cara seperti kegiatan membatik dan menganyam mba. Dengan kegiatan tersebut, anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri melalui kegiatan kegiatan tersebut.
21.	P	Langkah seperti apa yang dilakukan guru saat mengevaluasi anak saat menentukan keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain?
	S	Dengan cara penilaian ceklis di setiap capaian indikator perkembangan sosialnya mba.
22.	P	Bagaimana guru mengamati tingkat ketercapaian anak dalam perkembangan moralnya?
	S	Guru mengamati tingkat ketercapaian anak dalam perkembangan moralnya dengan melihat sikap anak, kemudian jika ada hal yang tidak diinginkan dilaporkan ke orang tuanya.
23.	P	Bagaimana faktor pendukung guru dalam mengembangkan psikososial anak?
	S	Faktor pendukung yang pertama keluarga mba. Keluarga merupakan inti dari setiap perkembangan pada anak termasuk perkembangan psikososial anak. Psikososial yang tertanam pada anak merupakan hasil dari pengamatan anak pada keluarganya secara sadar ataupun tidak sadar yang membuahkan perilaku pada anak itu sendiri. Kemudian juga didorong oleh lingkungan. Dari lingkungan yang baik, akan tumbuh menjadi anak yang baik.
24.	P	Bagaimana faktor penghambat peran guru dalam mengembangkan psikososial anak?
	S	Faktor penghambat peran guru dalam mengembangkan psikososial anak yaitu salah satunya egosentris. Setiap anak memiliki ego, tetapi ada anak yang dapat mengontrol egonya dan anak yang tidak dapat mengontrol egonya dapat dilihat ketika lagi istirahat, ada anak yang ingin bermain kuda-kudaan tersebut tidak dapat menaikinya karna teman yang bermain duluan tidak mau bergantian dengan temannya

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi wawancara dengan ibu Fitri Handayani S.Pd, selaku kepala sekolah
TK Pertiwi Kemas Kecamatan Bojong



Dokumentasi wawancara dengan Casmiasi, selaku guru kelas TK Pertiwi
Kemas Kecamatan Bojong



Dokumentasi Guru Menjelaskan Hal Hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan
Anak Menggunakan Media Poster



Dokumentasi Anak sedang kegiatan berkelompok estafet air



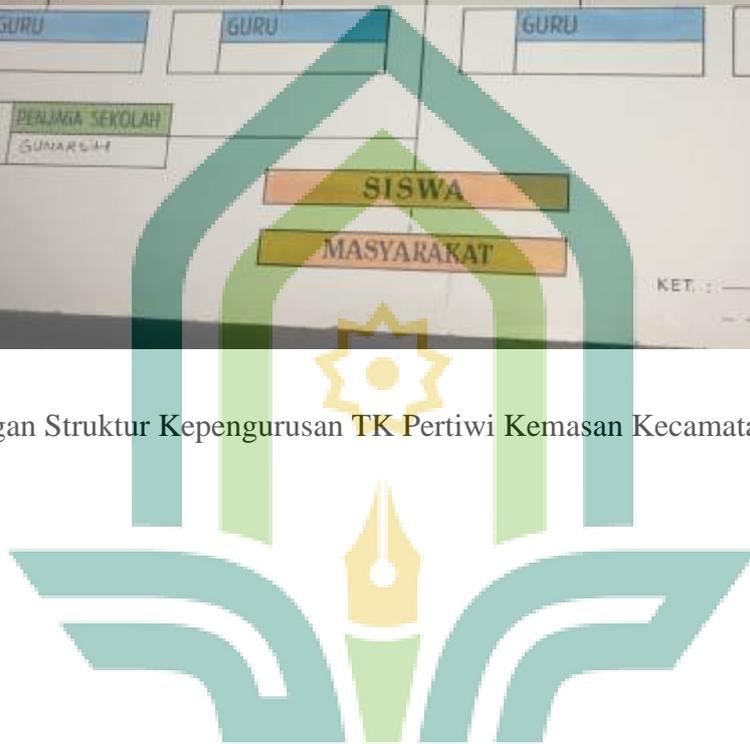
Dokumentasi Menonton Bersama Video Edukasi Mengenalkan Pada Anak Tentang sikap boleh yang tidak boleh dilakukan



Dokumentasi bermain peran mengajarkan anak “carre of self”



Bagan Struktur Kepengurusan TK Pertiwi Kemasari Kecamatan Bojong



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Nilna Munalkarima
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 2 September 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Kemas, RT. 05 RW.02
Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Badiron
Nama Ibu : Casmiasi
Alamat : Desa Kemas, RT. 05 RW.02
Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

DATA PENDIDIKAN

SD NEGERI KEMASAN (Tahun 2008 – 2014)
SMP NEGERI 1 WONOPRINGGO (Tahun 2014 - 2017)
SMK NEGERI 1 KEDUNGWUNI (Tahun 2017 - 2020)
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Tahun 2020 - 2024)

Pekalongan, 12 Februari 2024

Penulis,



Nilna Munalkarima
NIM. 2420052



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NILNA MUNALKARIMA
NIM : 2420052
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
E-mail address : munalkarimanilna@gmail.com
No. Hp : 085767873685

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PSIKOSOSIAL ANAK DI TK
PERTIWI KEMASAN KECAMATAN BOJONG**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 1 April 2024



NILNA MUNALKARIMA
NIM. 2420052